

BAB III

PAHAM HIDUP YANG BAIK MENURUT PLATON

Bab ini secara khusus membahas mengenai hidup yang baik menurut Platon. Namun terlebih dahulu diuraikan pengertian hidup yang baik secara umum, juga pengertian dari beberapa filsuf. Pembahasan-pembahasan yang ada akan berbicara sekitar konsep-konsep yang dibangun Platon yang akan menjadi jawaban akan paham hidup yang baik dari sudut pemikirannya.

Penalaran tentang hidup yang baik menurut Platon tidak akan lepas dari hal-hal pendukung manusia untuk memperoleh hidup yang baik seperti keadilan, pengendalian diri, kebijaksanaan, keberanian dll. Dan manusialah yang menjadi inti pembahasan ini, karena manusia yang dapat menentukan apakah dia dapat menjalani hidup yang baik atau tidak. Dalam jangkauan yang lebih luas dari individu-individu yang baik ternyata akan juga memberi pengaruh pada kelompok yang lebih besar yaitu negara.

3.1. Hidup Yang Baik Secara Umum

Menelusur makna hidup yang baik harus juga berangkat dari memahami bentuk kata atau kalimat ini yang berangkat dari dua kata hidup dan baik. Hidup diartikan masih terus ada, bergerak dan bekerja sebagaimana mestinya (pengertian ini disematkan pada manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan juga roh) lawan dari kata hidup adalah mati. Sedangkan baik memiliki arti elok, patut: teratur (apik, rapi, beres tak ada celanya dsb) dapat juga berarti berguna, tidak jahat,

mengenai tingkahlaku, budi pekerti. ¹ Baik (good), 1) Adalah sesuatu objek kepentingan, nilai, atau hasrat. 2) Sesuatu sebagai objek dari atau dinilai oleh kehendak rasional. 3) Yang diinginkan oleh kehendak. 4) hasil dari kegiatan kontemplasi (perenungan) atau perasaan-perasaan yang mengelilingi kegiatan semacam itu. Kata baik (good) menyampaikan kualitas-kualitas yang menyatakan pujian seperti persetujuan, anjuran, keunggulan, kekaguman, dan keselarasan yang memiliki makna seperti kebajikan, ramah, menguntungkan, disukai, jujur dan terpuji. ²

Kalau yang baik adalah sebagai fakta ingin dicapai sesuai dengan kodratnya maka selayaknya manusia mencapai yang baik itu. Misalnya yang baik bagi individu adalah yang sesuai dengan kodratnya yang pokok, yang wajib untuk dicari. Ini adalah aktualisasi secara penuh dari hakikat intelek (*reason*), perkembangan kemampuan rasional secara penuh. ³

Maka kita dapat mengerti bahwa hidup yang baik berarti manusia yang ada dan bergerak bekerja sebagaimana harusnya dia ada, yang menunjukkan sifat elok, teratur, berguna, atau tidak jahat.

3.2 Hidup Yang Menurut Beberapa Filsuf

Sebelum sampai pada paham hidup yang baik menurut Platon, terlebih dahulu akan dikemukakan, pendapat-pendapat para pemikir klasik tentang hidup

¹ Desi Anwar, “*Hidup*” dalam **Kamus Lengkap Bahasa Indonesia**, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm.171.

² *Ibid.*, hlm.72.

³ Ali Mudhofir, “Good-Kebaikan” dalam **Kamus Filsafat Nilai**, (Jakarta: Yayasan Kertagama, 2014), hlm. 129.

yang baik. Mereka itu adalah Aristoteles muridnya, Sokrates gurunya dan Epikuros.

3.2.1 Aristoteles

Pengertian yang umum di atas mengatahkan bahwa yang baik itu elok, teratur, berguna, berbudi pekerti. Pengertian-pengertian itu benar dan diterima sebagai kebenaran umum namun, sedikit berbeda dari sudut pandang para pemikir berikut ini.

Aristoteles (384-324 SM) dilahirkan di Stegira (sekarang wilayah Yunani Utara daerah Makedonia) ia menjadi murid Platon selama 20 tahun. Ia menikah dengan Pythias dan memiliki seorang putra yang dinamai Nikomachos yang kelak untuk anaknya itu Aristoteles menulis buku etika yang terkenal “*EthicaNikomacheia*”.⁴

Aristoteles adalah ilmuwan besar zaman Eropa Kuno dan pendidik Iskandar Agung. Ia mendasarkan etika sebagai cabang filsafat tersendiri, mulai dari padanya filsafat dibagi dalam filsafat teoritis dan filsafat praktis. Yang teoritis merefleksikan moralitas yang ada, sedangkan yang praktis bertanya bagaimana manusia harus bertindak. Ilmu etika tergolong dalam filsafat praktis.

Berkenaan dengan hidup yang baik dari sudut pandang Aristoteles Franz Magnis-Suseno dalam bukunya *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* mengatakan “Prinsip dasar etika aristoteles adalah bahwa kita hendaknya hidup dan bertindak sedemikian rupa hingga kita mencapai hidup yang

⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hlm.63.

baik yang bermutu, yang berhasil”.⁵ Dalam buku ini disajikan 3 dari 10 buku “*etika nikomacheia*” karya Aristoteles. Adapun dari bagian pertama dari 3 teks yang diuraikan paham dasar etika yang adalah ilmu tentang hidup yang baik, karena baginya semakin bermutu hidup manusia, semakin manusia bahagia. Maka kebahagiaan selalu dicari demi dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain. Atau dapat pula dikatakan kebaikan sebagai “sesuatu yang kepadanya sesuatu tertuju.”⁶

Keunggulan-keunggulan yang ada pada diri manusia tidak memperoleh manfaat dari nilai-nilai itu tetapi mengusahakan dari keunggulan-keunggulan yang ada dan untuk kebahagiaan karena dengan nilai-nilai yang ada dalam diri manusia itu (sebagai potensi), manusia meraih kebahagiaan.

“Akan tetapi nilai tertinggi mesti merupakan tujuan akhir. Maka kalau hanya ada satu tujuan akhir, itulah yang kita cari, tetapi kalau ada beberapa tujuan akhir, maka yang paling sempurna di antara mereka.”

“Yang diusahakan demi dirinya sendiri kita sebut lebih sempurna daripada apa yang kita usahakan demi tujuan-tujuan lain, dan apa yang tidak pernah dicari demi sesuatu yang lain adalah lebih sempurna daripada sesuatu yang diusahakan baik demi dirinya sendiri maupun demi sesuatu yang lain. Tujuan akhir adalah apa yang selalu hanya dicari demi dirinya sendiri dan tak pernah demi sesuatu yang lain.”

“Nah, persis itulah halnya kebahagiaan.”⁷

Maka cukup jelas apa yang Aristoteles maksud dengan hidup yang baik. Menurutnya hidup yang baik berkaitan erat dengan kebahagiaan. Manusia

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Op.Cit.*, hlm. 42.

⁶ Yosef Keladu Koten, *Partisipasi Politik Sebuah Analisis Atas Etika Politik Aristoteles*, (Maukere: Ledalero, 2010), hlm. 71.

⁷ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika Bunga Rampai Teks-teks Etika dari Plato sampai dengan Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) hlm. 42.

dikatakan mencapai hidup yang baik apabila ia bahagia dan juga merealisasikan diri dengan sempurna itu semua ditempuh dengan memaksimalkan keunggulan-keunggulan yang ada dalam dirinya. Namun kebahagiaan tidak dimaksud dengan mengejar kenikmatan, kekayaan, atau kedudukan terhormat karena sering semua itu menuntun manusia pada hidup yang tidak membahagikan.

3.2.2 Epikuros

Epikuros lahir sekitar 342 SM di Samos salah satu pulau di kepulauan Yunani. Pada tahun 306 Epikuros mendirikan sebuah sekolah di Atena yang kemudian menjadi sangat terkenal. Ia sangat dihormati oleh para muridnya sebagai orang yang berkepribadian khusus, luhur, baik hati serta mampu menjalin ikatan persaudaraan yang dalam. Ia hidup sangat sederhana dan meskipun dalam sakit berat tetap tenang dan gembira. Epikuros meninggal tahun 271 SM. Nampak baginya kesenangan merupakan tujuan hidup.

Dengan kata lain orang yang mencapai kesenangan ia bahagia dan orang yang bahagia sama artinya telah mencapai hidup yang baik. Franz Magnis-Suseno berkomentar bahwa Epikuros merupakan seorang hedonis, namun hedonis yang “*canggih*”. Karena baginya kesenangan bukan dicapai dengan mencari pengalaman nikmat sebanyak mungkin, melainkan dengan menjaga kesehatan dan berusaha hidup sedemikian rupa hingga jiwa bebas dari keresahan.⁸

Epikuros menasihatkan hendaknya kita mengarahkan keinginan dalam diri kita demi kesehatan badan dan pemeliharaan ketenangan jiwa karena kedua hal itu merupakan intisari hidup yang bahagia. Ia membahas 3 hal yang banyak

⁸ *Ibid.*, hlm. 55.

mengganggu ketentraman manusia. Yang *pertama* ketakutan akan dewa-dewa, *kedua* ketakutan akan kematian dan *ketiga* ketakutan akan masa depan atau nasib.

Padahal menurutnya dewa berbeda dengan manusia, dan nasib buruk bukan disebabkan para dewa. Kematian tidak perlu ditakuti karena selama kita masih hidup itu berarti kita belum mati, apabila kita mati kita tidak lagi jadi kita tidak akan merasa apa-apa lagi. Kalau kita berusaha hidup dengan baik maka kita juga akan mati dengan baik.

Mengenai masa depan, manusia tidak dapat mengambil sikap terhadap apa yang akan terjadi di masa depan. Maka bersikap yang pantas, itulah yang harus diusahakan supaya manusia bisa hidup dengan tepat. Intinya manusia harus bijaksana terhadap keinginan-keinginannya.

Jadi (bagi kita) setiap kesenangan karena ia pada dirinya sendiri enak memang merupakan sesuatu yang baik, akan tetapi tidak setiap kesenangan hendaknya diusahakan, sama seperti sebaliknya, setiap perasaan sakit memang merupakan hal yang buruk, akan tetapi hal itu tidak berarti semua perasaan sakit selalu harus dihindari. Adalah tugas kita untuk dengan mempertimbangkan dan membedahkan yang menguntungkan dan merugikan selalu menilai segala apa dengan tepat, karena kadang-kadang kita memakai yang baik seakan-akan dia buruk dan sebaliknya.⁹

Secara nyata Epikuros mengajarkan tentang kesenangan tetapi kesenangan (hedonis) yang tidak kaku atau semata-mata merupakan kesenangan yang mutlak. Hal itu nampak dengan ajarannya yang menekankan aspek kebijaksanaan dalam

⁹ *Ibid.*, hlm. 60.

mempertimbangkan keinginan-keinginan yang ada, karena banyak kesempatan keinginan seseorang tidak membawa dampak baik bagi kehidupannya.

3.2.3 Sokrates

Sokrates adalah orang yang menguasai seni berargumentasi. Ia tidak meninggalkan tulisan apapun, sebagian besar ajarannya dapat kita temukan dari karya-karya muridnya Platon. Dan apa yang dipaparkan berikut sebagai pandangan Sokrates tentang hidup yang baik bisa dibilang menjadi pengantar untuk masuk pada apa yang Platon maksudkan dengan hidup yang baik. Hal ini dikarenakan hubungan dekat keduanya sebagai guru dan murid.

Dalam buku *Petualangan Intelektual* Simon Jjayadi menulis bahwa ajaran etika menurut Sokrates dapat kita temukan dalam karya Platon *Apologia* atau pembelaan Sokrates. Dengan pengajaran yang menekankan aspek jiwa yang baik Sokrates secara tidak langsung mau mengatakan bahwa ajaran etikanya adalah berpusat pada jiwa yang baik. Secara spesifik yang dimaksud Sokrates, warga Negara selayaknya mengupayakan mencapai jiwa yang baik, atau kebahagiaan. Baginya jiwa yang baik juga berarti kebahagiaan (*eudaimonia*).

Arti ini dapat berarti lebih luas dan tidak hanya berkisar pada perasaan subjektif seperti senang, gembira dll. Persoalan ini berhubungan dengan perkembangan seluruh aspek kemanusiaan seseorang. Itulah sebabnya dalam sejarah filsafat moral etika *eudaimonia* juga disebut etika pengembangan diri atau etika kesempurnaan hidup.

Bagaimana *eudaimonia* ini dicapai? Jawaban Sokrates, “Dengan memiliki keutamaan pengetahuan akan ‘yang baik’! Dan kalau kita mengetahui ‘yang baik’ kita tentunya akan melakukan ‘yang baik’ itu juga. Tidak seorangpun melakukan kejahatan dengan suka rela melawan pengetahuannya sendiri akan ‘yang baik’. Siapa yang berbuat jahat, ia berbuat jahat karena keliru atau lantaran ketidaktahuannya akan ‘yang baik’. Kalau saja semua orang mengetahui apa hakikat dari ‘yang baik’ itu, mereka niscaya akan dipenuhi oleh daya kekuatan pengetahuan ini. Akibatnya, tidak seorangpun akan berbuat kejahatan dengan melawan pengetahuannya sendiri akan ‘yang baik’ itu.”¹⁰

Dari pandangan yang demikian itu ditemukan bahwa menurut Sokrates tujuan hidup manusia adalah membuat diri/jiwa berkembang sebaik mungkin atau sebaik-baiknya. Penekanan Sokrates cukup dalam akan pengetahuan akan hal yang baik hal itu dikarenakan manusia yang tahu akan yang baik akan melakukan yang baik yang diketahuinya.

Menurutnya orang tidak melakukan kejahatan dengan suka rela melawan pengetahuannya sendiri tentang yang baik. Dan kejahatan tidak lain kekeliruan seseorang memahami akan yang baik. Dan menurut sokrates seseorang yang benar-benar baik, pada akhirnya tidak bisa menderita akibat kejahatan, kerugian fisik bahkan kematian sekalipun.¹¹ Orang yang mengetahui akan hakikat yang baik mereka akan dipenuhi kekuatan akan pengetahuan ini. Orang-orang yang demikian akan sulit berbuat kejahatan, dengan melawan pengetahuannya sendiri akan yang baik.¹²

3.3 Hidup Yang Baik Menurut Platon

¹⁰ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hlm. 41.

¹¹ Robert C. Salomon dan Katheen M. Higgins, *Sejarah Filsafat*, penerjemah Saut Pasaribu (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996), hlm. 111.

¹² Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hlm. 41.

Hidup yang baik dalam hal ini tidak lain mengenai persoalan moral hidup manusia yang coba ditelaah dari pemikiran seorang Platon. Moral (Inggris/*moral*: Latin/ *moralis*, *mos*, *moris*) berarti adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku. Dapat juga berarti melakukan tabiat, watak akhlak, atau cara hidup, menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik-buruk, benar-salah, tepat tidak tepat, menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain.¹³

Moral menyangkut bagaimana kita harus hidup agar baik sebagai manusia, dalam hubungan dengan etika yang merefleksikan secara kritis alasan mengapa kita harus mengambil sikap yang bertanggungjawab bila kita berhadapan dengan berbagai ajaran moral.¹⁴ Dan setiap kehidupan yang manusia jalani tidak akan lepas dari penilaian apakah tindakan yang dilakukan baik atau tidak baik, dan hal inilah yang akrab dengan moral dan etika.

Setelah pandangan-pandangan para filsuf tentang hidup yang baik. Hal yang tidak mungkin terlewatkan yaitu pandangan hidup yang baik menurut Platon. Sering manusia menjadikan kebaikan sebagai cita-cita mereka seperti keluarga yang baik, kerja yang baik dll. Hidup yang baik adalah tempat ditemukan nilai-nilai yang menguatkan dan membahagiakan. Dan dari nilai-nilai yang ada kita akan temukan betapa keadilan menjadi hal sentral yang selalu ada untuk kesejahteraan, kebahagiaan dan kebaikan.

¹³ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta:Gramedia,2005), hlm. 672.

¹⁴ Mgr. Dominikus Saku, *Filsafat Etika*, (manuskrip) (Kupang: Fakultas Filsafat, 2010), hlm. 22.

Franz Magnis-Suseno memiliki pendapat bahwa Platon adalah filsuf terbesar segala zaman. Pendapat itu bukan tak beralasan karena menurutnya pemikiran Platon tentang jiwa dan badan, alam jasmani yang fana dan alam rohani “idea-idea” yang baka dan juga tentang Yang Baik serta berbagai pemikiran brilian lainnya masih menjadi salah satu acuan pemikiran.

Dan menurut Franz Magnis-Suseno, Platon dalam karyanya Republik membuka kesadaran bagi manusia untuk hidup yang bermutu, bahwa untuk menuju kebahagiaan tidak dicapai melalui egoisme dan pemuasan nafsu, melainkan dengan mengangkat diri pada nilai-nilai abadi. Maka keadilan bukan sebagai tirai asap kepentingan para penguasa, melainkan prasyarat kesejahteraan dan kebahagiaan yang sebenarnya.¹⁵

Franz Magnis-Suseno dalam menguraikan keadilan dan kekuasaan menurut Platon, memuat penggalan teks yang membicarakan hidup yang baik dan memiliki ciri tidak suka mencari keuntungan bagi diri sendiri dan selalu menahan diri atau tidak masuk dalam praktek-praktek tidak terpuji dalam kehidupan bernegara. Dalam penggalan teks percakapan Thrasymachos dengan Sokrates berikut hal itu diperjelas, bahkan memang orang yang baik tidak ambisius akan harta dan kedudukan yang memberikan kehormatan.

“...Kau tidak mengerti ganjaran yang dituntut oleh orang paling baik, atau manakah motifasi (*bagi orang baik itu*) untuk menerima posisi yang berwenang apabila merekabersedia. Engkau tentu tahu bahwa nafsu untuk mencapai kedudukan terhormat atau uang dengan tepat dianggap sebagai sesuatu yang memalukan?”

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *13 Model Pendekatan Etika, Op. Cit.*, hlm.13.

“Memang aku tahu,” katanya.

“Oleh sebab itu, orang-orang baik segan untuk menjadi penguasa, entah demi uang entah demi kedudukan terhormat. Mereka tidak ingin disebut tentara bayaran karena minta dibayar, atau pencuri karena secara diam-diam menarik untung dari jawaban mereka, dan kedudukan terhormat pun tidak akan menggoda mereka karena mereka tidak ambisius.”¹⁶

Teks-teks yang ada ini merupakan usaha Sokrates menjelaskan tentang keadilan yang sebenarnya kepada Thrasymachos, yang dengan piawai Platon menyusun sebuah dialog dimana Sokrates perlahan-lahan membawa Thrasymachos pada pengertian tentang keadilan yang benar dan bernilai hingga Thrasymachos meninggalkan pemahamannya yang sinis tentang keadilan yaitu keadilan dipandang sebagai kepentingan orang-orang yang kuat.

“...Tetapi,” kataku, “ada pertanyaan lagi yang tadi kita tunda: Apa yang lebih membahagiakan: hidup menurut keadilan atau hidup secara tidak adil ?

“...Thrasymachos apabila kehilangan keutamaannya yang khas, apakah jiwa dapat melaksanakan fungsinya dengan baik?”

“Tidak dapat”

“Dan bukankah kita telah sepakat bahwa keunggulan atau keutamaan jiwa adalah keadilan dan ketidakadilan adalah kelemahannya? ”

“Kita sepakat”

“Oleh karena itu jiwa yang adil, atau *orang yang adil akan hidup dengan baik, dan yang tidak adil dengan tidak baik.*”

“Demikian,” katanya,” menurut argumentasimu.”

“Tetapi bukankah hidup baik berarti sejahtera dan bahagia?”

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 28.

“Tentu.”

“Maka hanya orang yang adil akan bahagia dan orang tidak adil tidak bahagia.¹⁷”

Dan dengan mengatakan bahwa “Jiwa yang adil, atau orang yang adil akan hidup dengan baik, dan yang tidak adil dengan tidak baik” Platon secara tidak langsung berpendapat bahwa adil memiliki kaitan dengan hidup yang baik, karena dengan bertindak adil seseorang hidup baik dan yang tidak adil mengalami hidup yang buruk atau tidak baik.

Lebih daripada itu ternyata keadilan, kebahagiaan, kebaikan dan kesejahteraan berkaitan erat satu dan lainnya. Keterkaitan itu terlihat dari ungkapan pertanyaan Sokrates pada Thrasymachos diatas yang berbunyi “Tetapi bukankah hidup baik berarti sejahtera dan bahagia?” dan Thrasymachos menjawab “Tentu”.

Dalam hal ini terlihat jelas bahwa keadilan memiliki peran penting dalam alur pemikiran Platon. Nampak hampir segala sesuatu harus berjiwakan keadilan. Hingga tidak bisa dihindari untuk memahami paham hidup yang baik menurut Platon harus diawali memahami apa yang Platon maksud tentang keadilan.

3.3.1 Hidup Yang Baik Dalam Perumpamaan Gua

Setelah dengan cukup yakin bahwa keadilan memiliki peran penting akan pencapaian hidup yang baik, ternyata dari perumpamaan tentang gua pun kita akan mengerti lebih dalam Paham hidup yang baik menurut Platon. Hal ini sejalan dengan pendapat Franz Magnis-Suseno “*Untuk memahami pikiran Plato*

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 33.

*tentang kehidupan yang baik, kita harus memahami bagaimana Plato mengerti realitas.”*¹⁸ Namun untuk mengerti realitas menurut Platon harus mendalami ajarannya tentang *idea-idea* dan “perumpamaan tentang gua” yang terdapat dalam buku ke tujuh Republik merupakan sebuah perumpamaan yang dapat mengerti tentang filsafat *idea* Plato.

Berikut ini merupakan komentar Franz Magnis-Suseno mengenai perumpamaan tentang gua:

Bayangkan sebuah gua; di dalamnya ada sekelompok tahanan yang tidak dapat memutarakan badan, duduk, menghadap tembok belakang gua. Di belakang para tahanan itu, di antara mereka pintu masuk ada api besar. Di antara api dan para tahanan (yang membelakangi mereka) ada budak-budak yang membawa pelbagai benda, patung dll. Yang dapat dilihat oleh para tahanan hanyalah bayang-bayang itulah seluruh realitas. Namun ada satu dari para tahanan dapat lepas. Ia berpaling dan melihat benda-benda yang di bawah para budak dan api itu. Setelah ia dengan susah paya keluar dari gua dan matanya membiasakan diri pada cahaya, ia melihat, pohon, rumah, dan dunia nyata di luar gua. Paling akhir dia melihat ke atas dan melihat matahari yang menyinari semuanya. Akhirnya ia mengerti bahwa apa yang dulunya dianggap realitas bukanlah realitas yang sebenarnya, melainkan hanya bayang-bayang dari sebuah benda (patung dll.) Yang hanya tiruan dari realitas sebenarnya di luar gua. Namun waktu ia kembali kedalam gua dan mengajak para tahanan lainnya untuk ikut keluar, mereka malah marah dan tidak mau meninggalkan gua.¹⁹

Menurut Franz Magnis-Suseno dari perumpamaan ini Platon mau memperlihatkan bahwa sering sesuatu yang dianggap sebagai kebenaran pada kenyataannya masih jauh dari kenyataan akan kebenaran yang sesungguhnya,

¹⁸ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Op. Cit.*, hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

hanya jika manusia berani untuk keluar membebaskan diri dari belenggu-belenggu ia dapat mencapai kenyataan yang sesungguhnya atau realitas yang sebenarnya.

Realitas sesungguhnya bukanlah realitas indrawi. Realitas indrawi hanya cermin atas realitas yang sesungguhnya. Realitas yang sebenarnya bersifat rohani dan Platon menyebut itu IDEA. Idea itu abadi dan tidak berubah. Dunia jasmani seakan meniru dunia rohani, maka dari itu jika kita mau memahami dunia kenyataan kita harus mampu mengatasi dunia jasmani dan menjadi sanggup melihat idea-idea sendiri.

Sebagaimana manusia terdiri atas jiwa dan badan dan jiwa dilihat sebagai realitas yang sebenarnya bukan badan. Menurut Platon badan adalah wadah (makam) jiwa. Manusia sebagai jiwa yang setara dengan *idea* atau *forma*. Martabat manusia dilihat dari jiwanya. Paham dualistis Platon menegaskan bahwa jiwa telah berada lebih dulu (praeksistensi jiwa) sebelum jatuh ke dunia dan disatukan dengan badan. Manusia adalah jiwa itu sendiri. Tubuh sebagai sarana jiwa selama masih hidup di dunia, selain itu tubuh juga menjadi penghalang usaha jiwa mencapai kesempurnaan, yaitu kembali ke dunia idea atau forma. Maka badan oleh Platon sebagai kubur atau penjara jiwa, dan karena itu juga dilihat sebagai penghalang gerak jiwa.²⁰

Realitas kita yang sebenarnya adalah jiwa. Jiwa manusia merupakan sebuah idea dan sudah mempunyai eksistensi sebelum ia turun ke dalam badan. Karena itu, melalui daya ingat (*anamnesis*) manusia dapat memahami alam idea itu.

²⁰ Konrad Kebung, SVD, *Esai Tentang Manusia*, (volume 1), (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm.12.

Kerangka dasar untuk mengerti “*hidup yang baik*” harus berangkat dari kesadaran bahwa semua idea-idea terarah pada suatu idea baru yang membuat semua idea itu diamati, yaitu idea Yang Baik. Seperti halnya apabila orang yang keluar dari gua sudah membiasakan diri pada suasana terang benderang bebas, ia akhirnya menyadari bahwa apa pun yang dilihatnya bisa dilihat karena disinari matahari. Ia Yang Baik adalah Sang Baik itu sendiri, realitas yang tertinggi.

Sang baik adalah tujuan (*telos*) dari segala yang ada. Segala yang ada mempunyai dinamika (pergerakan) batin, dinamika hakiki mereka, menuju Sang Baik itu. Begitu pula manusia. Dalam hatinya ia tertarik kepada tujuannya yang paling tinggi, yaitu idea Yang Baik. *Memandang idea Yang Baik adalah kebahagiaannya yang tertinggi.*²¹ Dan sekali lagi kerangka ini yang dapat membuat pandangan Platon tentang hidup yang baik semakin mudah dimengerti.

Pertanyaan bagaimana hidup yang baik harus dihidupi merupakan hal yang mendasar yang harus dijawab, karena pertanyaan ini menjadi dasar ilmu etika termasuk etika Yunani. Dalam hal ini hidup yang *baik berarti hidup yang bermutu, yang terasa berhasil, hidup yang terasa bernilai, yang mencapai kualitas maksimum yang dapat direalisasikan.*

Jawaban atas pertanyaan bagaimana hidup yang baik harus dicapai, beriringan dengan apa yang menjadi tujuan utama dari etika Yunani itu sendiri yaitu menemukan aturan dan arahan, agar seseorang bukan hanya asal mempertahankan hidupnya, melainkan juga mencapai hidup yang bernilai (hidup

²¹ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Op. Cit.*, hlm. 17.

yang baik), yang terasa berhasil, yang terasa tidak percuma, melainkan bermakna.

Etika Yunani pada dasarnya tidak bersifat keras dalam hal kewajiban atau keharusan, melainkan bersifat nasihat dan petunjuk untuk hidup yang baik dan bernilai. Seseorang Tidak perlu “diwajibkan” untuk hidup bernilai. Kalau ia tidak peduli silakan (karena kalau ia melanggar hukum negara ia akan ditindak) tidak perlu seseorang dipaksa. Namun, apabila ia bijaksana, ia akan menghiraukan petunjuk-petunjuk itu. Maka etika adalah hal kebijaksanaan.

Orang bijaksana (*ho sophos*) akan memperhatikan arahan-arahan untuk hidup yang lebih bermutu. Ia tidak perlu dipaksa.²² Apa yang terasa baik tidak perlu diwajibkan karena *yang terasa baik dengan sendirinya akan diusahakan orang*. Etika tidak begitu mewajibkan, selain membantu orang untuk melihat apa yang betul-betul baik. Hidup yang baik nampak berkaitan dengan mengerti (mengetahui) secara tepat. Orang yang hidup gegabah (seakan orang jahat) merupakan orang yang bodoh atau kurang bijaksana.

Hidup yang tepat dalam pemikiran Yunani berhubungan dengan paham yang tepat tentang hidup. Maka seseorang menjalani hidup yang tepat mengandaikan memahami paham yang tepat tentang alam raya bahkan tentang keseluruhan realitas. Seseorang harus tergantung pada pengertian tentang dirinya dalam kesatuan dengan seluruh kosmos (*alam raya*) dan realitas. Karena itu filsafat sebagai sikap keterbukaan roh terhadap realitas yang sebenarnya, karena

²² *Ibid.*, hlm. 18.

orang yang mencintai kebijaksanaan (*philei ten sophian*) ia bersikap terbuka merupakan sarana ampuh untuk mengantar orang ke hidup yang etis.

Menurut Platon orang itu baik apabila ia dikuasai oleh akal budi, buruk apabila dikuasai oleh keinginan dan nafsu. Karena selama diri dikuasai oleh nafsu dan emosi, orang itu dikuasai oleh sesuatu yang diluar dirinya. Itu berarti, diri tidak teratur, ditarik ke sana ke sini dan diri menjadi kacau. Pribadi seakan-akan terpecah belah, tergantung ada nafsu atau emosi mana yang sedang mengendalikan diri. Diri tidak memiliki dirinya sendiri, melainkan menjadi objek dorongan-dorongan irasional dalam diri.²³

Sebaliknya, apabila seseorang yang dikuasai oleh akal budi, ia menguasai dirinya, dan berpusat pada diri sendiri dan menyatu. Hidup secara rasional berarti bersatu dengan dirinya sendiri. Apabila seseorang menguasai diri sendiri dengan akal budi, dia menikmati tiga hal: *kesatuan dengan diri sendiri, ketenangan, dan pemilikan diri yang tenang*. Oleh karena itu, apabila mau mencapai suatu hidup yang baik, yang tenang, bersatu, terasa bernilai, hal pertama yang perlu diusahakan adalah membebaskan diri dari kekuasaan irasional hawa nafsu dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi.²⁴

Sylvester G. Sukur memiliki pandangan yang dapat dikatakan sama dengan Franz Magnis-Suseno. Dalam uraian penjelasan tentang alegori gua, dikatakan “*Rumah atau penjara itu diibaratkan dengan dunia penglihatan, perjalanan ke atas itu sebagai pendakian jiwa atau seseorang menuju dunia*

²³ *Ibid.*, hlm. 19.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 20.

intelektual”. Nampak juga bahwa ada proses pergerakan dari pengetahuan yang belum memadai ke pada apa yang lebih sesuai dan benar.

*“Dunia pengetahuan ide tentang kebaikan muncul terakhir sekali dari semuanya, dan hanya terlihat dengan satu upaya: dan, ketika terlihat, juga disimpulkan menjadi penyebab universal (umum) dari segala sesuatu yang indah dan benar, cikal-bakal cahaya dan tuan dari cahaya di dunia yang terlihat ini, dan sumber langsung rasio dan kebenaran dalam dunia intelektual;”*²⁵

Pada bagian ini peran intelek juga sebagai yang tidak bisa terlepas dari kebaikan, kebenaran dan keindahan.

Dan memang hal ini yang menjadi kekuatan pendorong seseorang bertindak secara rasional, entah dalam kehidupan publik atau kehidupan pribadi harus menetapkan dan memantapkan matanya.²⁶

“Dan sekarang,” akan saya tunjukkan di dalam gambar sejauh mana hakikat kita diterangkan dan tidak diterangkan---Lihat!

Manusia yang hidup dalam gua bawah tanah, yang mempunyai mulut terbuka menuju arah cahaya yang mencapai gua tersebut, mereka sudah berada di sini sejak kecil, dan kaki serta tangan mereka telah terbelenggu sehingga mereka tidak bisa bergerak sama sekali, dan hanya bisa melihat ke arah depan, karena mereka telah dicegah oleh rantai yang memasung mereka hingga tidak bisa menoleh ke arah lain. Di atas dan di belakang mereka api bercahaya di kejauhan, dan di antara api dan orang-orang terpasung ada jalan naik; dan engkau akan melihat jika engkau melihat, tembok yang rendah yang dibangun sepanjang jalan itu, bagaikan layar yang dimiliki oleh para pemain wayang golek yang dibentangkan di hadapan mereka, yang dari baliknya itulah mereka memperlihatkan wayang.”

“Saya melihatnya.”

²⁵ Sylvester G. Syukur, *Op. Cit.*, hlm. 312.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 312.

“Dan apakah engkau melihat,” kataku “orang yang melintasi sepanjang dinding tembok yang membawa semua jenis bejana, dan patung serta gambar hewan yang terbuat dari kayu, yang tampak padadinding itu? Beberapa di antaranya sedang bicara, sedangkan yang lainnya diam membisu.”

“Engkau telah memperlihatkan kepadaku gambar yang aneh, dan mereka adalah narapidana yang aneh.”

“Seperti kita sendiri,” jawabku; “dan mereka hanya melihat bayangan mereka sendiri, atau bayangan satu sama lain, yang dilemparkan oleh api pada pada sisi lain dari dinding gua itu?”

“Benar,” katanya “bagaimana mereka bisa melihat sesuatu kecuali bayangan-bayangan itu kalau mereka tidak pernah dibolehkan untukmengerakan kepala mereka?”

“Dan dari objek yang sedang di bawah dengan cara seperti itu mereka hanya akan bisa melihat bayangan?”

“Ya,” katanya.²⁷

“...Bagi mereka,” kataku, “kebenaran secara harafia bukan apa-apa selain bayangan dari citra”

“Itu pasti.”

“Dan sekarang lihat lagi, dan apa yang dengan sendirinya mengikuti jika para narapidana itu dilepas dan dibebaskan dari segala tuduhan atas segala kesalahan mereka. Mula-mula, ketika siapa saja dari mereka dibebaskan dan dipaksa secara tiba-tiba untukberdiri dan memutar lehernya ke kiri-kanan dan berjalan serta melihat kearah cahaya, maka dia akan mengalami penderitaan yang sangat hebat; cahaya yangmenyilaukanitu akan menyusahkan dirinya, dan dia tidak akan mampu melihat realitas yang pada keadaan sebelumnya dia hanya melihat bayangan, dan melihat seseorang berkata padanya, bahwa apa yang dilihatnya pada keadaan sebelumnya itu tidak lain merupakan ilusi, tetapi bahwa sekarang, ketika

²⁷ *Ibid.*, hlm. 307-308.

dia bergerak semakain mendekati sesuatu dan matanya diarahkan pada eksistensi yang lebih real, dia memiliki pandangan yang lebih jelas---kira-kira jawaban apa yang akan dilontarkan? Dan engkau mungkin lebih lanjut membayangkan bahwa instrukturnya sedang menunjuk pada objek pada saat mereka lewat dan memintanya untuk memberikan nama pada objek tersebut---apakah dia tidak akan menjadi bingung? Apakah dia tidak akan membayangkan bahwa bayangan yang sebelumnya dia lihat lebih benar daripada objek yang sekarang yang diperlihatkan kepadanya?”

“Jauh lebih benar.”²⁸

“Yang paling akhir dari semuanya, dia akan sanggup melihat matahari, dan bukan hanya sekedar refleksi atau pantulannya yang ada dalam air, tetapi dia akan sanggup melihatnya di tempat yang tepat” dan bukan di tempat lainnya; dan dia akan mengkontemplasikannya seperti apa adanya.”

“Tentu saja.”

“Dia kemudian akan terus berargumentasi bahwa inilah yang memberikan musim dan tahun, dan yang merupakan pelindung dari semua yang ada di dunia yang bisa dilihat , dan dalam hal tertentu menjadi penyebab dari segala sesuatu yang sudah bisa dilihatnya bersama pengikutnya?”

“Dengan jelas sekali,” katanya, “pertama-tama dia akan melihat matahari dan semua pertimbangan yang sehat tentangnya.”²⁹

Pada dasarnya realitas hanya dapat ditemui jika manusia berpaling pada tatanan realitas yang sebenarnya, pada idea-idea dari yang badani ke yang jiwai, dari yang jasmani ke yang rohani, dan dari alam indrawi yang terus berubah-ubah ke alam idea-idea yang tetap abadi. Karena Platon memiliki pandangan bahwa orang yang mengikuti akal budi adalah orang yang berorientasi pada realitas yang sebenarnya.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 309.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 310.

Manusia yang baik pada dasarnya adalah manusia yang seluruhnya terarah kepada Sang Baik. Segala kebaikan di dunia cermin kebaikan itu, dan hidup manusia semakin bernilai bila seluruhnya terarah pada nilai dasar Sang baik (Oleh Platon Sang Baik terkadang disebut yang Ilahi). Sang Baik karena kebaikannya menjadi yang paling dicinta dan dirindukan idea-idea.

“Sedangkan cinta sejati adalah cinta akan keindahan dan keteraturan-sabar dan harmonis?”

“Benar,”katanya.

“Lalu tidak ada ketidaksederhanaan atau kegilaan yang diperbolehkan untuk mendekati cinta sejati?”

“Tentu saja tidak”

“Kalau demikian, kenikmatan yang menggila dan tidak sabar harus disingkirkan jauh-jauh dari seorang pencinta dan kekasihnya; kenikmatan seperti itu tidak memiliki tempat di dalam cinta sejati jika cinta mereka sungguh merupakan cinta yang benar?”

“Memang tidak ada tempat untuk kenikmatan seperti itu di dalam cinta sejati, Sokrates, Cinta sejati tidak boleh dikotori oleh kenikmatan seperti itu.”³⁰

Dalam nafsu yang paling jasmani terdapat jejak cinta rohani yangmengantar kita dalam cahaya Sang Baik. Platon menyebut cinta itu *eros*. Eros adalah keutamaan universal dalam alam.

Seperti segala kebaikan turun dari Sang Baik lewat alam idea sampai ke alam indrawi, begitu pula sebaliknya manusia dapat naik dari cinta jasmani, lewat cinta rohani sampai pada tujuan segala cinta yang sekaligus asal-usul

³⁰ *Ibid.*, hlm.130.

segala ketertarikan, Sang Baik. Dengan naik cinta jasmani ke cinta yang semakin rohani *eros* dapat mencapai idea Sang Baik.

Dalam kesanggupan memandang Sang Baik, cinta dan kebaikan menyatu. Selain itu karena cinta yang paling membahagiakan maka, puncak hidup etis dalam paham Platon merupakan kesatuan total antara kebaikan (nilai) objektif, cinta, dan kebahagiaan. Dengan demikian Platon tidak mengnut paham kewajiban (mewajibkan) menggerakkan manusia agar mau hidup yang baik. Sang Baik dengan sendirinya menarik manusia sebagai suatu yang semakin ingin dicapai, semakin ingin didekati.

Cinta kepada yang abadi memberikan kebahagiaan. Semakin seseorang melepaskan diri dari keterikatan pada dunia jasmani indrawi, semakin dia merasakan bahagia. Filsuf adalah orang yang paling bahagia karena ia sampai pada Sang Baik. Semakin manusia mengangkat pandangannya kealam abadi, semakin bahagia dia. Dapat dikatakan bahwa *eros* adalah nilai subjektif dan idea-idea adalah nilai-nilai objektif. Objektif berarti berdiri sendiri, lepas dari subjek yang berpikir, tidak tergantung pada pemikiran manusia, namun sebaliknya memimpin pikiran manusia.³¹ Dalam *eros* manusia dapat mengalami yang baik, bahagia, sedangkan idea-idea secara objektif mewujudkan yang bernilai.

Maka dari itu manusia mencapai puncak kebahagiaan apabila nilai subjektif, *eros*, menyatu dengan nilai objektif yang tertinggi, dengan idea Sang Baik. Persatuan cinta dengan yang dicintai, *eros* dengan ide, yang baik subjektif dengan yang baik objektif adalah kebahagiaan yang sempurna. Dalam cinta

³¹ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 40.

kepada Sang Baik kewajiban dan kebahagiaan menyatu dan manusia mengalami kepenuhan total (dalam konteks keagamaan atau praktek religius manusia mencapai kepenuhan kebahagiaan apabila menyatu dalam cinta dengan Yang Ilahi). Orang yang mengejar yang baik adalah yang bahagia. Dengan demikian dapat dikatakan kebahagiaan yang sebenarnya hanya mungkin bagi orang yang memiliki keutamaan-keutamaan.³²

3.3.2 Akal Dan Hidup Yang Baik

Filsafat pada dasarnya tidak terlepas dari persoalan kebaikan. Etika, estetika, dan aksiologi adalah bagian-bagian filsafat yang memiliki kajian yang cukup dalam mengenai yang disebut baik atau kebaikan. Kebaikan atau yang baik itu memiliki sifat (pujian) memuji pada suatu persetujuan, keunggulan, kekaguman, kepatuhan. Namun lebih dari sifat pujian itu kebaikan memiliki arti lain yaitu berbudi luhur, dermawan, menguntungkan, sejati, patut dipuji.³³

Telah dikemukakan di atas apabila kita dikuasai oleh akal budi, kita menguasai diri kita, kita berpusat pada diri sendiri dan dengan demikian kita menyatu dengan diri kita. Dan mengantar manusia pada tujuannya. Karena hidup secara rasional berarti bersatu dengan diri sendiri. Apabila kita menguasai diri sendiri dengan akal budi, kita menikmati tiga hal: kesatuan dengan diri sendiri, kesenangan, dan diri yang tenang.

Oleh karena itu, apabila kita mau mencapai suatu hidup yang baik, yang tenang, bersatu, terasa bernilai, hal yang perlu diusahakan adalah membebaskan

³² Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Op. Cit.*, hlm. 21-23.

³³ Lorens Bagus, *Op.Cit.*, hlm. 403.

diri dari kekuasaan irasional (hawa nafsu) dan emosi serta mengarahkan diri menurut akal budi. Dan oleh alasan-alasan ini sangat penting untuk menelaah secara khusus persoalan akal budi, seperti yang terurai berikut yang terlebih dahulu diuraikan menurut para filsuf, kemudian dari Platon.

3.3.2.1 Akal Budi Menurut Para Filsuf

Akal budi dalam bahasa inggris "*reason*" dalam bahasa latin "*ratio*" atau "*intelektus*". Aristoteles memiliki dua klasifikasi mengenai akal budi, yaitu yang bersifat pasif dan aktif. Akal budi pasif dapat membuat akal budi memperoleh bentuk atau representasi yang masuk akal dari obyek yang diindrai atau diamati. Sedangkan akal budi aktif harus membuat representasi (*fantasma*) eksplisit untuk menyadari dengan mengabstraksinya dari pengalaman indrawi.

Akal budi praktis dalam pemikiran kaum **Aristotelian** berarti (1) kemampuan yang memungkinkan kita mengamati. (2) Penalaran, pemikiran tentang apa yang kita buat yang menghasilkan putusan, pilihan, tindakan, resolusi. (3) Akal atau pikiran merupakan kekuatan atau fungsi tertinggi dari jiwa (*psyche*) manusia.

Dari **Immanuel Kant** kita mengenal akal budi praktis. Akal budi praktis Immanuel Kant berarti (1) yang merupakan asal pengetahuan tentang perilaku moral juga sumber perasaan-perasaan dan intuisi religius. (2) Akal budi yang merenung tentang kemungkinan-kemungkinan yang diberikan kepada kita kebebasan kehendak.³⁴

³⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

Descartes seorang filsuf besar abad 17 melihat bahwa akal adalah substansi. Bagi Descartes ada dua substansi yaitu akal dan materi. Dia membuat perbedaan yang jelas mengenai keduanya, akal bersifat *imaterial* dan akal sebagai *kesadaran* dan sifatnya berpikir. Oleh karena akal itu adalah substansi, akal tidak dapat dimusnahkan terkecuali oleh Tuhan yang merupakan satu-satunya substansi yang tidak bersandar pada yang lain. Dan materi memiliki sifat keluasan (badan/tubuh manusia adalah bagian dari alam materia dan tunduk kepada aturan-aturan nya).³⁵

David Hume memiliki pendapat bahwa akal serta kekuatan atau dayanya juga sifat-sifat kehidupan mental tidak lain adalah asosiasi ide-ide pengalaman. Akal (mind) adalah istilah untuk sejumlah pengalaman, ide dan keinginan, yang menempati perhatian dan kehidupan seseorang. Ia merupakan suatu kemasan pengalaman atau kumpulan rasa indrawi. Hume memiliki sifat skeptiskisme, ia adalah seorang empiris (empirisme radikal). Ia segan menerima apa saja selain pengalaman sehari-hari (Hume memungkiri konsep-konsep tradisional tentang akal).³⁶

3.3.2.2 Akal Budi Menurut Platon

Akal dapat dikatakan sebagai kesatuan yang non material yang tidak dapat dibagi dan tidak dapat mati. Akal memiliki kualitas seperti dapat paham (memahami), dapat berpikir, mengingat, dan menghayalkan. Pada akal akan tertinggal substansi jika kualitas-kualitasnya diambil maka yang tertinggal adalah

³⁵ Harol H Titus dan Marlyn S. Smith, *Persoalan-Persolan Filsafat*, (penerjemah) Prof. Dr. H. M Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm.79.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 81.

substansi dan substansi akal sifatnya imaterial. Skema pemikiran ini ada sejak zaman Yunani kuno dan Platon merupakan pemikir yang erat hubungannya dengan skema ini, hal itu dikarenakan perhatiannya yang besar pada manusia, terutama mengenai akal cukup dalam.

Mengenal akal budi menurut alur pemikiran seorang Platon kita perlu mengetahui bahwa Platon membagi manusia dalam 3 bagian. **Pertama** adalah bagian atau *unsur rasional* yang terdapat di kepala. Unsur ini adalah esensi suci, atau substansi dan yang dibedakan dari badan di mana akal terpenjara. Bagian **kedua** adalah *unsur rasa* (merasa/perasaan) yang bertempat di dada. Sedangkan yang **ketiga** adalah *unsur keinginan* dan tempatnya ada di perut. Keinginan tidak memiliki prinsip mengetahui (diri sendiri) maka harus di bawa kontrol akal.

Akal pada dasarnya berhubungan erat dengan badan namun menurut Platon keduanya memiliki kodrat yang sangat berbeda. Jiwa (akal) tidak dapat dibagi dan abadi melebihi pengalaman yang selalu berubah-ubah, suatu saat jiwa akan meninggalkan badan dan kembali pada tempatnya yang abadi.³⁷

Tema akal budi merupakan pokok bahasan yang tidak terlepaspisahkan dari tema epistemologi Platon yang kemudian sangat berperan dalam mencapai hidup yang baik. Hal itu dikarenakan hanya akal yang dapat membuat kita mampu menguasai diri kita sendiri. Dan dalam proses memperoleh pengetahuan apapun pasti akan melalui proses berpikir dan itu terjadi dalam akal manusia. Dan dapat dikatakan tema akal budi diuraikan oleh Platon dalam buku Republik tepatnya dalam buku IV, yang oleh pembagian Erich Voegelin dalam *Plato Jalan Menuju*

³⁷ *Ibid.*, hlm.78.

Pengetahuan Yang Benar, bab IV dilihat dari bagian pertama dan awal dari tiga bagian besar buku Republik.³⁸

“....Berbagai kesenangan dan nafsu dan penderitaan yang rumit dan beraneka ragam umumnya ditemukan pada anak dan perempuan serta para budak, dan juga dalam diri orang bebas dari golongan masyarakat yang paling rendah dan paling banyak.”

“Tentu saja,” katanya.

“Sementara nafsu yang wajar dan tidak berlebihan yang berdasar pada akal sehat, dan berada di bawah bimbingan serta ide yang benar, hanya ditemukan pada segelintir orang yang merupakan golongan masyarakat yang terlahir dengan baik dan pendidikan baik, ”

“Sangat benar.”

“Kedua jenis ini, (seperti yang mungkin engkau pahami), mempunyai tempat tersendiri dalam negara kita; dan nafsu yang lebih kotor yang bisa ditemukan dalam banyak orang ditekan oleh nafsu-nafsu baik dan kebijaksanaan yang ditemukan dalam segelintir orang itu tadi.”³⁹

Bagian ini merupakan bagian yang penting yang secara khusus menjadi sebuah pijakan pemikiran Platon tentang negara, karena pada bagian ini ditemukan pembahasan mengenai bagaimana harus membangun (susunan) sebuah negara atau polis. Negara diharapkan dapat berada secara baik, dengan sebagaimana mestinya dan itu dipandang sempurna. Sempurna berarti negara yang penuh kebijaksanaan, berani sederhana, adil dan jujur.⁴⁰

Dalam kaitan dengan akal budi Platon memiliki pandangan bahwa akal budi merupakan yang ada dalam jiwa. Akal budi menghasilkan larangan ia

³⁸ Konrad Kebung Beoang, *Op. Cit.*, hlm.10.

³⁹ Sylverter G. Sukur, *Op.Cit.*, hlm. 177.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 170.

mencontohkan bahwa sangat mungkin seseorang sedang haus tetapi ia tidak ingin minum dan prinsip yang melarang itu ditemukan/diturunkan dari akal budi.⁴¹

Akal budi sebagai bagian dari jiwa tergolong dalam prinsip rasional jiwa, yaitu prinsip yang memungkinkan orang untuk berpikir (adapun prinsip yang lain disebut prinsip irasional yang memungkinkan orang mencintai, merasa lapar, haus dan merasa berbagai deburan/debaran nafsu lainnya). Adapun prinsip irasional tentunya berbeda dengan prinsip rasional jiwa, prinsip irasional juga disebut prinsip yang penuh hasrat, gabungan dari berbagai kenikmatan yang beraneka ragam dan berbagai kepuasan.

Menurut Platon, jika akal budi semakin mulia dalam diri seseorang, semakin seseorang kurang mampu untuk merasakan marah pada setiap penderitaan (seperti kelaparan kedinginan atau berbagai penderitaan lain yang ditampakkan kepadanya).

“Andaikata manusia berpikir bahwa dia telah melakukan kesalahan terhadap orang lain semakin mulia budinya maka semakin kurang mampu dia merasakan rasa marah pada setiap penderitaan, seperti kelaparan, atau kedinginan, atau berbagai bentuk penderitaan lainnya...”⁴²

Kalimat yang mengatakan “semakin mulia budinya maka semakin kurang mampu merasakan rasa marah pada setiap penderitaan” dapat dimengerti bahwa seseorang semakin rasional semakin mampu mengendalikan, atau menguasai dirinya dan dengan mudah menghadapi berbagai persoalan hidup termasuk penderitaan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 190.

⁴² *Ibid.*, hlm. 192.

Akal sehat menurut Platon adalah gembala.⁴³ Platon memiliki pendapat bahwa prinsip rasional berbeda dengan irasional. Prinsip rasional yang harus mengatur prinsip irasional. Atau kita dapat katakan prinsip rasional yang biasa dihubungkan dengan para konselor (filsuf) harus mampu mengatur negara juga kedua golongan lain para pedagang (pembantu), juga para penjaga kota.

Dan memang nampak bahwa ketika menelaah mengenai negara yang adil akan ditemukan bahwa Platon menekankan inisiatif dari individu-individu untuk terlebih dahulu harus menjadi adil dan bijaksana karena setiap orang atau individu merupakan penentu negara menjadi baik atau tidak. Meskipun ada juga beberapa hal lain yang memengaruhi perkembangan setiap individu-individu dalam negara yaitu musik dan senam namun, keadilan harus yang menyeimbangkan keadaan harmonis negara.

Hidup yang baik bukan mengandalkan keinginan atau perasaan tetapi berdasarkan pertimbangan akal budi. Musik dan senam dipandang sebagai penyeimbang, yang menenangkan setiap keliruan dan nafsu dengan keselarasan irama. Dengan demikian secara tidak langsung juga memberi pengaruh pada akal budi. Semangat dan hasrat harus sepakat akal budi yang memerintah, mengatur keduanya untuk menghasilkan pengenalan realitas dan membawa harmoni dalam diri manusia. Negara pada dasarnya harus menciptakan keadilan dan keadilan negara akan mampu tercipta ketika prinsip rasional jiwa benar-benar yang memerintah prinsip irasional.

3.3.2.3 Peran Akal

⁴³ *Ibid.*

Akal merupakan yang berada di kepala yaitu yang terdapat dalam esensi suci unsur rasional. Maka akal berperan untuk mengatur unsur yang tidak rasional, dalam hal ini akal memiliki fungsi penentu jiwa manusia yang tercermin pada bentuk tindakan bijaksana para pemimpin dan konselor yang bertindak dengan pertimbangan akal budi. Simon P.L Tjahyadi dalam buku *Petualangan Intelektual* berpendapat bahwa menurut Platon akalah yang mengatur jiwa pada yang baik.

“Akal budi inilah yang mengatur dan mengarahkan jiwa manusia secara terus menerus pada ide yang baik. Maka, apabila kita mau mencapai suatu hidup yang baik, hal pertama yang perlu kita lakukan adalah membiarkan diri dipimpin oleh rasio serta membebaskan diri dari kekuatan-kekuatan irasional serta kesan-kesan dangkal dan semu mengenai realitas.”⁴⁴

Pendapat di atas mengantar kita pada suatu pandangan bahwa hidup yang baik dengan “yang baik” berbeda tetapi keduanya memiliki hubungan yang erat. Ide yang baik (Kebaikan Tertinggi) menarik manusia-manusia hingga manusia menjalani hidup yang baik. Atau dengan kata lain manusia mengarahkan hidupnya pada Yang Baik atau Kebaikan Tertinggi dengan cara menjalani hidup yang baik.

Lebih dari itu ternyata menurut Platon akal budi itu tidak hanya mengarahkan manusia pada “yang baik” (yang lebih berkenaan dengan aspek teoritis) ternyata dia juga melihat bahwa akal budi dapat mendorong manusia untuk bertindak baik atau melakukan yang baik (aspek praktis) dan dengan demikian manusia dapat mencapai dunia rohania atau menyerupai atau bahkan menyatu dengan Yang Baik.

⁴⁴ Simon Petrus L. Tjahyadi, *Op. Cit.*, hlm. 56.

“Melalui akal budi, kita menyesuaikan diri dengan keselarasan alam semesta dengan alam idea-idea dan apabila kita dikuasai akal budi tindakan kita juga menjadi terarah pada tatanan alam idea. Seperti yang indrawi terarah pada alam idea-idea, begitu pulah alam idea-idea terarah pada idea yang tertinggi. Dan idea yang tertinggi itu adalah Sang Baik.”⁴⁵

3.3.3 Keutamaan-Keutamaan Dan Kebaikan

Suatu pencapaian hidup yang baik manusia akan muda tercapai oleh bantuan akal budi. Akal budi membantu untuk mengenal keutamaan-keutamaan yang pada praktek hidupnya mencerminkan keutamaan-keutamaan itu yaitu adil, mampu mengendalikan diri, gagah berani, dan bijaksana. “*Man’s good is condition of soul primarily, and it is only the truly virtuous man who is a truly good man and a truly happy man.*”⁴⁶

K. Bertens dalam membicarakan tentang jiwa dari sudut pandang Platon membuat pemetaan mengenai bagian-bagian dari jiwa atau bisa dikatakan fungsi-fungsi jiwa. Dan dari pembagian fungsi-fungsi jiwa ini dapat dipahami bahwa besar kemungkinan hidup yang baik sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara bagian-bagian jiwa manusia.

Bagian jiwa rasional manusia harus dimengerti sebagai yang berperan penting dalam mengharmoniskan bagian-bagian yang lain, hingga manusia mampu sampai pada hidup yang baik. Karena fungsi ini terletak di kepala, lebih dari pada itu keberadaan fungsi ini lebih dekat hubungannya dengan yang abadi atau yang tidak akan musnah. Dan inilah juga yang dikemukakan K.Bertens.

⁴⁵ Franz Magnis-Suseno, *13 Tokoh Etika, Op. Cit.*, hlm. 21.

⁴⁶ Frederick Compton, *A History Of Philosophy* (volume I) **Greece and Rome** (London: HolySee, 1951), hlm. 218.

Juga dalam dialog yang berjudul *Timaios* Platon menyebut ketiga bagian jiwa. Di sini ia mengatakan bahwa “bagian rasional” dapat ditempatkan dalam kepala, bagian keberanian, dalam dada dan bagian keinginan di bawah sekat rongga badan. Dalam dialog ini ia juga mengatakan bahwa hanya “bagian rasional” bersifat baka, bagian-bagian lain akan mati bersama tubuh.⁴⁷

Tidak bisa disangkal lagi bahwa Platon memang menaruh perhatian penting pada bagian rasio manusia. Bagian keinginan memiliki spesialisasi fungsi yaitu pengendalian diri (*sophrosyne*). Bagian keberanian spesialisasi fungsinya kegagahan (*andreia*) dan bagian rasional dikaitkan dengan kebijaksanaan (*phronesis/sophia*) sebagai spesialisasi fungsinya.

Sedangkan keadilan (*dikaisyne*) merupakan keutamaan yang bertugas menjamin keseimbangan antara 3 bagian atau fungsi jiwa yang ada dalam diri manusia. Oleh karena itu kita mengenal 4 keutamaan yang klasik menurut Platon yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan, “*the Cardinal Virtues*” ke empat keutamaan itu adalah “*prudence*”, “*temperance*”, “*fortitude*”, “*justice*”.⁴⁸ Dan pada dasarnya fungsi rasional jiwa menjadi tempat dimana akal budi manusia berada dan dengan akal, manusia mampu hidup yang baik karena mampu mengerti bagaimana untuk adil. Berikut ini sepenggal ilustrasi dari Platon tentang akal budi.

Semangatnya yang mulia tidak akan padam sampai membunuh atau dibunuh; atau ***sampai dia mendengarkan suara sang gembala, yaitu akal sehat, yang mengikat anjing untuk tidak menyalak lagi.***⁴⁹

⁴⁷ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 139.

⁴⁸ *Ibid*: “Kebijaksanaan”, “kesederhanaan”, “keberanian” dan “keadilan”.

⁴⁹ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 192.

Kalimat di atas keluar dari mulut Sokrates, yang sebenarnya sebuah penjelasan dari Platon bahwa akal memiliki peranan yang luar biasa penting dalam diri manusia. Dikatakan bahwa akal sehat memiliki kemampuan untuk mengikat anjing untuk tidak menyalak dan sebagai suara sang gembala itu mengartikan bahwa akal menjadi penuntun juga alat untuk melawan kebodohan yang diibaratkan anjing yang menyalak.

Akal sehat bahkan menjadi gembala, yang dapat mengikat anjing untuk tidak menyalak. Kita dapat mengerti bahwa dengan memaksimalkan penggunaan akal kita dapat meruntuhkan banyak kebobrokan yang terjadi dalam kehidupan bersama dalam masyarakat (negara).

Selain menyadari bahwa akal mempunyai peran penting untuk mencapai hidup yang baik, tidak terlupakan seperti telah disinggung di atas bahwa ada juga keutamaan-keutamaan yang berperan dalam memaknai secara lebih spesifik tentang hidup yang baik dengan kekhasannya masing-masing. Keutamaan-keutamaan itu adalah kebijaksanaan, keteguhan hati (keberanian), dan sikap ughari (kesederhanaan). Selain itu ada juga keutamaan keempat yang tugasnya adalah menjamin keseimbangan antara ketiga yang lain, yaitu keadilan.

Di sini orang yang dengan baik menggunakan akal budinya diharapkan mengambil posisi sebagai gembala, atau pemimpin yang bijaksana. Itu berarti gembala dan pemimpin bagi mereka yang dipimpinnya. Secara tidak langsung Platon mau mengatakan yang bijaksana atau filsuf lah yang cocok untuk posisi sebagai pemimpin atau gembala yang mengarahkan orang-orang yang

dipimpinnya kepada hidup yang baik yaitu adil, bijaksana, penuh pengendalian diri, dan gagah berani.

Berangkat dari uraian tentang hidup yang baik menurut Platon di atas dapat dikatakan bahwa keadilan erat kaitannya dengan kebijaksanaan, kegagahan (keberanian), pengendalian diri dan keadilan. Dan dari keutamaan-keutamaan yang ada itu manusia dapat meraih hidup yang baik.

3.3.3.1 Keadilan

Keadilan, kesehatan dan hidup yang baik merupakan yang ada dalam diri manusia. Dan ketika masuk pada alur pemikiran seorang Platon tidak bisa tidak membahas persoalan keadilan. Demikian juga dalam usaha memahami paham hidup yang baik menurut Platon. Hal ini juga memiliki kaitan mengenai jiwa dan badan yang menurut Platon tetap memiliki hubungan dan harus berada harmonis untuk mencapai hidup yang baik.

Tubuh yang sakit suatu bentuk pengandaian ketidakadilan, sedangkan tubuh yang sehat adalah keadilan, karena kesehatan itu dilihat sebagai jiwa yang baik, indah, sejahtera. Sedangkan penyakit adalah kejahatan dan kehancuran. Namun tidak bisa disangkal bahwa jiwa adalah yang abadi sedangkan tubuh akan musnah lenyap. Sebagaimana dalam penggalan percakapan Sokrates dengan Polemarkus berikut ini:

“Bisa saja kataku” tubuh yang sehat menimbulkan kesehatan dan tubuh yang sakit menimbulkan penyakit.

“Ya ”

Dan segala perbuatan yang adil menghasilkan keadilan dan segala perbuatan yang tidak adil menimbulkan ketidakadilan?

“Betul sekali”.⁵⁰

Maka kebaikan adalah kesehatan dan keindahan serta kesejahteraan jiwadan kejahatan merupakan penyakit dan kelemahan serta kehancuran jiwa?

“Benar”.⁵¹

Dalam percakapan antara Sokrates dengan Polemarkus pada bagian awal buku Republik dibahas mengenai keadilan, juga tentang negara, serta persoalan yang sering hadir dalam diri manusia yaitu mengenai kawan dan musuh, namun apa yang terungkap dari percakapan berikut tidak lain lebih pada persoalan hubungan antara keadilan dengan kebaikan, bukan memuat apa yang Platon maksud tentang keadilan:

“Dan apakah anjing disingkirkan berdasarkan sifat baiknya sebagai seekor anjing bukan seperti seekor kuda?”

“Tentu saja”

“Dan bukanka manusia yang terluca disingkirkan sesuai dengan amal kebaikan manusia itu sendiri?”

“Tentu saja”

“Dan bahwa kebaikan manusia adalah keadilan?”

“Pasti”

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.195.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.199.

Dan dapatkah orang yang adil karena keadilan membuat mereka tidak adil, atau secara umum apakah orang yang baik karena kebajikannya dapat membuat mereka tidak baik.

“Pasti tidak”

Apakah panas bias menciptakan dingin?

“Tidak bisa”

Ataukah kering bisa menciptakan lembab?

“Jelas sekali tidak bisa”

Lalu tidak jugakah orang baik bisa menyakiti orang lain?

“Tidak mungkin”

Dan orang yang adil itu adalah orang yang baik?

“Tentu saja”.

“Kalau begitu, menyakiti atau melukai seseorang teman atau melukai orang lain bukanlah tindakan orang yang adil, tetapi yang sebaliknya, apakah sbagai orang yang tidak adil?”

Saya kira apa yang engkau katakan itu sedikit ada benarnya, Sokrates.”⁵²

Dari penggalan percakapan Sokrates dengan Polemarkus diatas, dapat dikatakan bahwa menurut Platon pada teman yang bersifat tidak baik, seseorang tidak harus berbuat baik, dan dapat dimengerti pula bahwa keadilan dalam kesempatan ini dilihat sebagai perbuatan yang baik pada teman yang berbuat baik, dan berbuat yang buruk kepada musuh.

Platon memberikan penjelasan tentang keadilan meski nampak belum memadai namun sekali lagi yang menjadi perhatian utama di sini adalah

⁵² *Ibid.*, hlm.16.

mengenai hubungan antara hidup yang baik dan keadilan yang memuncak pada ungkapan “*Kebaikan adalah keadilan*” dan “*Orang yang adil adalah orang baik*”.

Perkataan Sokrates dalam percakapan mengenai persahabatan dan ketidakbersahabatan atau musuh di atas mengindikasikan bahwa adil memiliki hubungan dengan kebaikan. Jika sedikit mundur pada bagian sebelumnya dari percakapan itu akan ditemukan suatu bukti lebih jelas mengenai adanya hubungan antara keadilan dan kebaikan menurut Platon. Pada bagian ini sekali lagi perhatian utama ditujukan pada hubungan antara keadilan dan kebaikan. Tidak dimaksudkan untuk menaruh perhatian pada apa yang terungkap tentang keadilan atau definisi keadilan.

Apakah engkau hendak mengatakan bahwa orang yang baik adalah teman kita dan orang yang tidak baik atau jahat adalah musuh kita.

“Ya”

Dan sebagai ganti untuk percakapan yang sederhana kita katakan pada saat awal, adalah adil untuk melakukan hal yang baik terhadap teman kita dan sebaliknya melakukan hal yang tidak baik atau buruk terhadap musuh kita, lebih lanjut akan kita katakan adalah adil untuk melakukan hal yang baik terhadap teman kita ketika mereka baik, dan melakukan yang jahat terhadap musuh kita ketika mereka jahat?

“Ya, itulah yang tampaknya sebagai kebenaran bagi saya”⁵³

Nampak dijelaskan tindakan yang adil itu bersifat asas timbal balik. Berbuat sesuatu yang baik kepada orang lain karena terlebih dahulu mereka telah

⁵³ *Ibid.*, hlm.15.

berbuat adil dan baik kepada. Kebaikan dan keadilan dalam hal ini bersifat tidak tetap tetapi tergantung pada situasi atau keadaan.

Penggalan percakapan-percakapan di atas terlihat bahwa Platon berpendapat keadilan dan kebaikan memiliki hubungan yang erat. Pertanyaan Sokrates dalam penggalan percakapan di atas yang berbunyi ***“Dan orang yang adil itu adalah orang baik?”***, secara tidak langsung menjadi bagian penting yang membantu pencarian mengenai paham hidup yang baik menurut Platon.

Kalimat itu menjadipenting karena kalimat ini menjadi dasar untuk mengerti apa yang Platon maksud hidup yang baik. Berangkat dari hubungan yang tak terpisahkan antara keadilan dan kebaikan sudah dapat dikatakan ternyata keadilan menjadi bagian penting dalam hal mencapai hidup yang baik.

Hal itu dikarnakan orang yang adil adalah orang yang bertindak dengan bijak dan mengejar kebaikan tertinggi, yang secara pasti orang yang adil mengenal realitas dan menguasai dirinya dengan dorongan akal budi atau prinsip rasional jiwa. Dan seseorang tidak bisa disebut memiliki hidup yang baik tanpa bertindak adil. Maka penting untuk diingat ketika membahas persoalan kebaikan dari sudut pandang Platon tidak bisa terlepas dari apa yang Platon maksud dengan keadilan.

Pembahasan di atas sedikit terurai tentang keadilan mengenai hubungan kawan dan musuh tapi bukan itu yang Platon maksudkan dengan keadilan. Berikut ini juga penggalan percakapan antara Polemarchus dan Sokrates yang sedikit berbeda namun tetap memberikan penjelasan tentang yang baik dalam hubungannya dengan keadilan.

Naturally, his love and hates depend on what he believes.

But don't people often mistake an honest man for a rogue, or a rogue for an honest man; in which case they regard good people as enemies and bad people as friends?

No doubt.

But all the same it will then be right for them to help the rogue and to injure the good man?

Apparently.

And yet a good man is one who is not even to doing wrong.

True.

According to your account, then, it is right to ill-treat a man who does no wrong.

No, no, Sokrates; that can't be sound doctrine.

It must be the wrongdoers, then, that it is right to injure, and the honest that are to be helped.⁵⁴

You would have us, in fact, add something to our original definition of justice: it will not mean merely doing good to friend and harm to enemies, but doing good to friend who are good, and harm to enemies who are wicked.

Yes, I think that is all right.

Can it really be a just man's business to harm any human being?

Certainly; it is right for him to harm bad men who are his enemies.⁵⁵

⁵⁴ Plato, *The Republic of Plato*, terjemahan Francis MacDonald Comford, (London: Oxford University Press, 1941), hlm. 12.

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 13: "Secara alamiah, perilaku baik dan buruk seseorang tergantung pada apa yang ia percayai.

Melalui apa yang Sokrates katakan pada Polemarchus terungkap bahwa Platon mau menjelaskan tentang keadilan yang tidak hanya berarti bertindak baik kepada mereka yang adalah teman/kawan dan yang buruk terhadap musuh, namun ia lebih pada melakukan yang baik kepada teman yang baik dan memusuhi musuh yang jahat.

Dalam hal ini terbuka kemungkinan untuk tidak melakukan yang baik terhadap kawan karena dia tidak berbuat yang baik demikian juga sebaliknya melakukan yang baik pada musuh karena dia bertindak baik. Dengan demikian yang adil itu mampu melakukan yang baik kepada semua ciptaan.

Teks-teks di atas telah menyinggung tentang keadilan, namun telah dikatakan pengertian tentang keadilan yang terungkap di atas tidak memberikan pengetahuan yang rinci dan memadai tentang keadilan menurut Platon. Dan untuk

Namun akan keliru jika orang yang baik setia berperilaku tidak baik dan jahat, atau orang yang jahat akan berperilaku baik. Jika demikian dalam hal ini apakah mereka mengakui orang yang baik sebagai musuh, dan orang jahat sebagai teman?

“Tidak diragukan.”

Namun dengan demikian mereka membenarkan tindakan menolong yang jahat dan melukai yang baik?

Keliatannya begitu.

Dan orang yang baik adalah orang yang tidak berkenan melakukan kejahatan.

Benar.

Menurutmu apakah benar menyakiti orang yang tidak melakukan kesalahan.

Tidak, tidak Sokrates, itu tidak bisa dibenarkan.

Itu merupakan tindakan yang salah, namun perlu untuk memusuhi dan setia dalam menolong.

Engkau dapat amati pada kenyataan yang ada. Pada definisi kita yang terdahulu tentang keadilan; itu tidak berarti melakukan yang baik pada kawan dan yang tidak baik pada musuh, namun melakukan yang baik pada kawan yang baik dan melakukan yang tidak baik pada musuh yang jahat.

Ya, saya pikir itu adalah yang benar.

Dapatkah seorang yang adil melakukan yang baik untuk semua ciptaan?

Tentu. Dan adalah benar baginya untuk memusuhi orang yang jahat yang adalah musuhnya.”

memastikan bagian yang menjadi definisi keadilan menurut Platon butuh ketelitian, hal itu dikarenakan Platon membangun proses pengdefinisan yang tidak serentak samapai pada definisi yang mutlak tetapi perlahan-lahan hingga sampai pada titik yang dapat dikatakan definisi paling memadai. Seperti halnya yang terungkap pada penggalan teks berikut ini.

Kemudian Simonides, setelah bergaya seperti para pujangga tampaknya harus berbicara secara tidak jelas tentang hakikat keadilan; karena dia betul-betul bermaksud mengatakan bahwa keadilan itu merupakan pemberian kepada setiap orang tentang sesuatu yang baik baginya, dan dia mengistilahkan hal ini sebagai utang.”⁵⁶

Simonides dalam pendapatnya yang terungkap di atas mengidentikan keadilan dengan utang dan jelas definisi yang demikian tidak memadai dan tidak menuntun seseorang pada kebijaksanaan dan hidup yang baik. Dan tidak mungkin pengertian tentang keadilan yang keluar dari seorang Thrasymachus yang akan menjadi acuan tentang keadilan. Thrasymachus memiliki pendapat tersendiri tentang keadilan yang juga nampak tidak memadai atau menyimpang jauh dari upaya untuk mencapai hidup yang baik:

“Perhatikan lebih lanjut yang paling bodoh Sokrates, bahwa orang yang adil selalu merupakan orang yang kalah dan yang dirugikan jika dibandingkan dengan orang yang tidak adil”.⁵⁷

“Dan dengan demikian seperti yang telah saya perlihatkan Sokrates, ketidakadilan ketika dalam skala yang cukup, lebih banyak memilih kekuatan dan kebebasan dan penguasaan daripada keadilan”.⁵⁸

⁵⁶ Silvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 9.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 30.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

Namun dengan argumen-argumen yang demikian yang harus kita lakukan adalah bijaksana untuk memutuskan apakah argumen itu yang paling memadai atau yang lebih bernilai mengenai keadilan menurut Platon. Memang banyak fakta menunjukkan bahwa yang baik sering dirugikan contohnya persolan kematian Sokrates yang dihadapkan pada hukuman mati karena dituduh meracuni pikiran-pikiran orang muda untuk tidak percaya kepada dewa dan dianggap sebagai seorang ateis.⁵⁹

Namun, orang-orang yang diperbudak nafsu, yang serakah akan harta kekayaan dan ambisius yang menggunakan segala cara untuk reputasi diri, belum tentu beruntung dan bahagia dibandingkan dengan orang-orang yang hidup dalam kegembiraan karena menemukan kesejatan pengetahuan atau kebijaksanaan.⁶⁰ Platon lewat mulut Sokrates coba memberikan penjelasan mengenai pentingnya hidup tidak mementingkan diri sendiri karena hidup yang demikian ternyata dekat dengan apa yang Platon maksud keadilan dan hidup yang baik.

“Lalu sekarang Thrasymachus, tidak dapat disangkal lagi bahwa baik segala macam seni maupun pemerintahan tidak mengurus kepentingannya sendiri, tetapi seperti yang telah kita kemukakan sebelumnya, mereka memerintah dan mengurus kepentingan rakyatnya yang merupakan orang yang lebih lemah, bukannya yang lebih kuat untuk kebaikan orang yang mereka urus bukan untuk kepentingan orang yang superior”.⁶¹

Cukup jelas pada bagian ini Platon mengemukakan bahwa seorang yang bijaksana atau pemimpin yang adil tidak memikirkan kepentingan diri sendiri.

⁵⁹ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm.17.

⁶⁰ A. Setyo Wibowo, *Op. Cit.*, hlm.132.

⁶¹ Silvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm.35.

Bagi Platon setiap aktifitas yang hanya menguntungkan diri sendiri adalah keliru. Platon tidak sependapat dengan Simonides yang lebih mengidentikkan keadilan dengan pengembalian utang, karena titik fokusnya ada pada kepentingan diri sendiri dan kepuasan serta kemewahan bukan pada kebaikan bersama.

Demikian pula Platon tidak sependapat dengan definisi dari Thrasymachus yang pesimis akan keadilan. Karena dia memiliki pendapat orang yang adil yang sering mendapat kekalahan dan mendapat kerugian, sedangkan Platon melihat keadilan harus mengutamakan kesejahteraan bersama bukan mengutamakan kepentingan pribadi.

Pada dasarnya ketidakadilan sering hanya menguntungkan diri sendiri dan itu sungguh keliru dan jahat. Sedangkan orang yang adil mementingkan kebahagiaan bersama, maka keadilan bertujuan untuk kebaikan bersama. Dengan kata lain orang yang adil adalah orang yang bijak dan orang bijak itu adalah orang yang baik. Sedangkan orang yang tidak adil adalah jahat dan bodoh.⁶²

Dan pada akhirnya terbukti bahwa argument Simonides dan Thrasymachus adalah keliru. Dan Thrasymachus sendiri mengakui bahwa keadilan adalah kebijaksanaan sedangkan ketidakadilan adalah buruk dan kebodohan. Dan dapat dikatakan bahwa keadilan merupakan suatu kebajikan yang mengantar manusia dalam hal ini pribadi-pribadi juga negara pada hidup yang baik. Penggalan teks percakapan Sokrates dan Thrasymachus berikut ini berisikan sifat adil yang erat kaitannya dengan kebaikan.

⁶² *Ibid.*, hlm. 43.

“Thrasymachus mengakui semua ini, tidak dengan lancar seperti saya ucapkan, tetapi dengan sangat enggan; waktu itu hari panas, musim panas, dan pelunya menyebar jelas dari seluruh pori tubuhnya; lalu saya melihat apa yang belum pernah saya saksikan sebelumnya, Thrasymachus bermuka merah. Karena sekarang kami setuju bahwa ***keadilan adalah kebaikan dan kebijaksanaan, sedangkan ketidakadilan adalah sifat buruk dan kebodohan....***”⁶³

Keberadaan kebaikan sepertinya melekat dengan keadilan dengan kata lain dapat dikatakan keadilan adalah kebaikan dan kebijaksanaan. Yang baik menurut Platon akan mudah dicapai dengan praktek hidup yang adil.

Pada bagian awal buku Republik tempat dibahas awal terbentuknya negara Platon juga membahas topik kebaikan atau yang baik. Dan kita dapat pahami maksud Platon membahas tentang kebaikan pada bagian awal terbentuknya negara tidak lain ia memiliki tujuan agar negara yang ada nantinya tidak berdiri jauh dari nilai-nilai yang baik. Hal yang penting untuk diingat bahwa keadilan sebagai keutamaan yang menjiwai keutamaan-keutamaan yang lain. Berikut ini adalah definisi keadilan menurut Platon yang keluar dari mulut Sokrates ketika melakukan percakapan dengan Galucon.

“Baiklah katakan padaku sahutku, apakah saya benar atau tidak: engkau ingat prinsip awal kita yang selalu kita letakan pada dasar negara kita, ***bahwa seseorang harus mengerjakan satu hal saja, sesuatu yang sangat cocok dengan watak bawaannya.*** Sekarang keadilan adalah prinsip ini atau sebagian dari prinsip ini.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 43.

“Ya, kita sering mengatakan bahwa seseorang harus melakukan satu pekerjaan saja”

Lebih lanjut kita mengatakan bahwa keadilan adalah melakukan pekerjaan sendiri, bukan menjadi orang yang selalu ikut campur dengan urusan orang lain; kita menyatakan hal itu berulang kali, dan orang lain mengatakan hal yang sama kepada kita”.⁶⁴

Inilah apa yang Platon maksudkan dengan keadilan. Keadilan selain merupakan kebaikan dan kebijaksanaan secara lebih khusus keadilan berarti mengerjakan satu hal saja, sesuatu yang cocok dengan watak bawaan seseorang atau melakukan pekerjaan sendiri, dan bukan menjadi orang yang selalu ikut campur dengan urusan orang lain.

James K. Feibleman dalam buku ***Understanding Philosophy*** menegaskan kebenaran akan definisi Plato ini tentang keadilan dengan berkomentar:

“...We can see at the end of the *Republic* just what justice was in Plato’s view. Unable to see its definition through the outlines of the perfect state. Justice is due proportionality: rendering to each individual what is due him and to each class what is proper to it. It was to be achieved by each individual attending to his own business and not interfering with the business of others.”⁶⁵

Inilah yang Platon maksud dengan keadilan, terungkap bahwa berulang-ulang dibahas mengenai keadilan dan adil itu berarti setiap orang hanya

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.179.

⁶⁵ James K. Feibleman, *Op. Cit.*, hlm.53: “...Kita dapat lihat pada akhir dari buku Republik apa yang Plato maksud keadilan.

Tidak dimaksudkan pengertian itu dipahami dari sudut pandang negara yang sempurna.

Adil dapat dimengerti bertindak secara seimbang: masing individu harus melakukan apa yang menjadi tugasnya, dan bagi masing-masing kelas melakukan pekerjaan sesuai fungsinya.

Keseimbangan atau keadilan dapat dicapai dengan dengan cara masing-masing bertanggung jawab atas apa yang menjadi tugas masing-masing dan tidak mencampuri urusan orang lain.”

melakukan satu pekerjaan saja, dan tidak ikut campur dengan pekerjaan orang lain.

Simon Petrus L. Tjahyadi memiliki komentar yang senada tentang definisi keadilan menurut Platon:

“Menurut Plato, keadilan adalah keadaan selaras dan seimbang sebagai tatanan atau lapisan masyarakat. Masyarakat adil adalah masyarakat yang dipersatukan oleh tatanan harmonis dimana tiap-tiap anggota memperoleh kedudukan sesuai kodrat, tingkat pendidikan, atau profesinya.”⁶⁶

Hal senada pula yang dikemukakan oleh A Setyo Wibowo “Buku Politeia memberikan gambaran bahwa jiwa yang *dikaos* (adil dalam arti tegak, benar, atau jiwa yang sejati) adalah jiwa yang mana tiap “bagian” darinya menjalankan tugas masing-masing.”⁶⁷

Pendapat atau komentar yang dikemukakan oleh Simon Petrus L. Tjahyadi nampak lebih umum berbeda dengan apa yang dikatakan James K. Feibleman. Sedangkan Setyo Wibowo lebih memfokuskan pada pencapaian jiwa yang sejati yang langsung melihat adanya pengaruh pada jiwa jika seseorang bertindak adil. Namun komentar-komentar itu tidak lain mau menegaskan apa yang lebih penting yaitu keadilan yang dimaksud oleh Platon sendiri.

Maka inilah keadilan itu; dan di pihak lain ketika sang pedagang, pembantu para penguasa, dan pelindung (tadi) melakukan pekerjaan mereka masing-masing tanpa mencampuri urusan orang lain, maka itu adalah keadilan, dan akan membuat negara tersebut menjadi adil.”⁶⁸

⁶⁶ Simon Petrus L. Tjahyadi, *Op. Cit.*, hlm. 57.

⁶⁷ A. Setyo wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 87.

⁶⁸ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 182.

Sebagai contoh seorang dokter, musikus, nakoda, petani, yang adil berarti melakukan satu pekerjaan saja. Dalam arti lain setiap orang hanya bertanggungjawab penuh pada tugas yang dimiliki masing-masing. Dokter mengobati yang sakit, musikus memainkan alat musik dengan baik, nakoda mengemudikan kapal dengan baik dan petani bercocok tanam dengan baik. Itulah yang Platon maksud dengan keadilan. Setiap warga negara tidak diperkenankan untuk melakukan lebih dari satu pekerjaan, atau hanya diperbolehkan memiliki satu pekerjaan saja.

Jika terjadi seseorang memiliki dua atau lebih tugas yang tidak sesuai dengan bagian yang menjadi keahliannya orang tersebut melakukan ketidakadilan atau juga dapat disebut melakukan kejahatan. Dan percampuran kelas atau pertukaran-pertukaran yang dilakukan berdampak pada keseimbangan hidup setiap orang bahkan bagi negara.

“...Bahwa ada tiga kelas yang sangat berbeda, pencampuran urusan orang lain, atau saling mengubah, merupakan bahaya yang paling besar bagi negara, dan boleh dengansangat tepat diistilahkan pekerjaan jahat?”

“Tepat sekali.”

“Dan tingkat yang paling besar dari perbuatan jahat seseorang terhadap negara itu akan engkau istilahkan ketidakadilan? ”

“Tentu saja.”⁶⁹

Dalam konteks yang lebih luas dalam satu Negara, mereka yang bertugas sebagai pemimpin; konselor (filsuf), penjaga negara, pedagang dan pembantu memiliki tanggungjawab yang sama yaitu melaksanakan tugas dengan baik agar

⁶⁹ *Ibid.*

tercipta keharmonisan dalam suatu negara. Meskipun tidak bisa disangkal mereka yang bertugas sebagai konselor atau pemimpin memiliki tanggungjawab lebih karena harus mengatur para penjaga dan pembantu.

Dan hal yang terpenting yang harus dihindari adalah tidak melakukan tindakan pencampuran tugas atau tidak mencampuri kerja atau urusan orang lain, masing-masing dituntut menaruh perhatian penuh pada tugas-tugas yang telah dipercayakan, entah sebagai pedagang dan pembantu, juga sebagai pemimpin.

Prinsip ini sejatinya implementasi dari triparti jiwa manusia menurut Platon yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Dari tiga bagian atau fungsi jiwa manusia, bagian rasio harus tetap menjadi yang mengatur dua bagian yang lain yaitu keberanian yang erat kaitannya dengan para penjaga kota, dan fungsi keinginan yang erat kaitannya dengan para pembantu yang menyediakan makanan dan kebutuhan bagi para pemimpin dan penjaga. Maka untuk tujuan keharmonisan dan hidup yang baik dari negara, dua kelas (fungsi) yang lain harus tunduk pada pemimpin (fungsi rasio).

Platon dalam pembahasannya mengenai terbentuknya negara yang terulas dalam Republik selain mempersoalkan mengenai keadilan juga dibahas mengenai bagaimana negara sangat membutuhkan pribadi-pribadi yang baik, yang berkemampuan terpuji dengan bertindak adil, mulia yang bermanfaat menjaga dan mengembangkan negara dengan adil. Karena dari masyarakat yang adil tercipta negara yang adil yang juga menghadirkan kebahagiaan dan kebaikan bersama.

3.3.3.2 Kebijakan

Setelah keadilan diuraikan cukup panjang lebar, berikutnya adalah tiga keutamaan lain yang juga tidak bisa terpisahkan dengan keadilan dalam proses mencapai hidup yang baik. Untuk lebih mudah mengerti tentang keutamaan ini terlebih dahulu akan dibahas bagaimana kriteria orang yang bijaksana itu. Dapat dimengerti bahwa kebijaksanaan sebagai keutamaan identik dengan bagian rasional dalam jiwa.

Maka orang yang bijaksana adalah orang yang berpengetahuan dan mengandalkan akal/pengetahuan dalam kehidupannya. Proses menjadi bijaksana harus melewati proses penyelidikan terus-menerus, jiwa harus dibersihkan dengan perilaku baik, yaitu perilaku bebas dari nafsu-nafsu.⁷⁰

Dan seorang yang bijaksana ialah mereka yang harus memimpin suatu negara.⁷¹ Orang-orang ini sebelum menjadi pemimpin harus terlebih dahulu dipastikan memiliki tingkalisasi yang cinta dan setia pada negara. Dan yang paling penting mereka harus menempuh pendidikan sebagai filsuf.⁷²

Setyo Wibowo berkomentar bahwa “Julukan filsuf menurut Platon merujuk pada sebagian besar dari diri kita sendiri yang umumnya biasa-biasa saja, tidak terlalu bodoh namun juga belum bijaksana”. Menjadi filsuf tidak berarti memiliki sophia (kebijaksanaan atau pengetahuan), namun menjadi filsuf bergerak dari situasi tidak tahu menjadi tahu.⁷³ Dapat dikatakan bahwa filsuf itu adalah orang yang berusaha untuk tahu dan pemikiran-pemikirannya menuju

⁷⁰ Suparman Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), hlm. 41.

⁷¹ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Op. Cit.*, hlm.58.

⁷² K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm.144.

⁷³ A. Setyo Wibowo, *Op. Cit.*, hlm. 26.

pada kebijaksanaan atau bersifat filosofis, seperti yang terungkap dalam kalimat berikut ini.

“Mari kita mengandaikan bahwa orang yang berpikiran filosofis selalu mencintai pengetahuan yang memperlihatkan kepada mereka hakikat dasar abadi yang tidak berubah dari generasi dan perubahan zaman.”

“Setuju.”

“Dan selanjutnya.” Kataku,” mari kita sepakat bahwa mereka adalah pencinta segala sesuatu yang benar; tidak ada bagian entah itu yang lebih besar ataukah yang lebih kecil, atau lebih terhormat dan kurang terhormat, yang ingin mereka tinggalkan;...”⁷⁴

Sudah dapat disimpulkan seperti apa kebijaksanaan itu jika mengamati beberapa penggalan kalimat di atas. Dapat dikatakan kebijaksanaan itu mencintai pengetahuan, yang mencintai segala sesuatu yang benar yang akan memberikan kebahagiaan bagi diri sendiri dan banyak orang. Filsuf pada dasarnya yang dapat menjadi jalan banyak orang untuk sampai pada kebahagiaan-kebahagiaan termasuk kebahagiaan kekal.

Tentang hal ini A.E. Taylor berkomentar: *The “philosopher” is the man who has found the way which leads to (this) beatitude.*⁷⁵

Selain itu kebijaksanaan pula erat kaitannya dengan sikap sabar, tidak memihak seperti apa yang terungkap dalam percakapan Sokrates dan Glaucon berikut ini:

⁷⁴ Sylvester G. Sukur, *Op.Cit.*, hlm. 261.

⁷⁵ A.E. Taylor, *Plato: The Man And His Work*, (London: University Paperback are Published by Methuen & Co Ltd, 1960), hlm. 266: “Filsuf adalah manusia atau pribadi yang dapat membangun jalan yang menuntun kepada kebahagiaan.”

“Dan apakah ada sesuatu yang lebih berhubungan dengan kebijaksanaan daripada terhadap kebenaran?”

“Bagaimana bisa ada?”

“Apakah kualitas yang sama bisa dimiliki oleh pencinta kebijaksanaan dan sekaligus oleh pencinta kepalsuan?”

“Mustahil itu bisa terjadi”

“Maka pencinta sejati pengetahuan pasti sudah memiliki kualitas itu sejak masa kecilnya, sejauh didalam dirinya ada keinginan ke arah kebenaran?”

“Pasti.”

“Seseorang yang keinginannya diarahkan kepada pengetahuan dalam segala bentuk akan tenggelam dalam kesenangan jiwa, dan hampir secara ragawi tidakperna merasakan itu---maksudnya, jika dia menjadi seorang filsuf sejati bukan filsuf palsu atau yang pura-pura”

“Hal itu sangat pasti.”

“Orang seperti itu pasti bersifat sabar. Tenang, tidakmemihak dan tidak bersifat jahat: karena motif yang membuat setiap manusia lain berkeinginan untuk memiliki dan menghabiskan, sama sekali tidak diberi tempat didalam dirinya”

“Benar sekali.”

“Kriteria lain tentang sifat filosofis juga harus dipertimbangkan.”

“Kriteria apa itu.”

“Tidak boleh ada sudut rahasia dari ketidakbebasan; tidak ada yang bisa lebih antagonistik meradang daripada merangnya jiwa yang selalu merindukan keseluruhan dari segala sesuatu, baik yang ilahi maupun yang manusiawi.”

“Sangat benar,” jawabnya.⁷⁶

“...Apakah orang yang adil dan lemah lembut, atau sangat kasar dan tidak ramah; inilah tanda yang membedakan sifat filosofis dari yang tidak filosofis bahkan sejak masa muda.”

“Benar.”⁷⁷

Dalam *Politeia* kita dapat membaca bahwa jiwa terdiri dari 3 “bagian” kata bagian ini (yang dipakai Platon sendiri (*mere*) harus dipahami sebagai “fungsi” sebab Platon sama sekali tidak memaksudkan jiwa mempunyai keluasan yang dapat dibagi-bagi”.

Bagian pertama ialah “bagian rasional” (*to logistikon*), bagian ke dua ialah “bagian keberanian” (*to thymoides*) dan bagian ketiga “bagian keinginan” (*to epithymetikon*). Bagian keberanian dapat dibandingkan dengan apa yang kita maksudkan dengan kehendak, sedangkan bagian keinginan menunjukkan hawa nafsu.⁷⁸

Filsuf lebih erat kaitannya dengan golongan rasional, meskipun mereka dipilih dari golongan penjaga. Namun pada dasarnya merekalah penjaga sesungguhnya, dan penjaga dalam diri prajurit lebih tepat disebut sebagai pembantu.⁷⁹ Pada dasarnya individu yang baik dari golongan manapun, tidak lain adalah mereka yang mampu menyeimbangkan ketiga fungsi jiwa yang ada pada diri mereka dan tidak saling menukarkan fungsi atau peran dari masing-masing.

⁷⁶ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 262.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 263.

⁷⁸ K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm 138-139.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 144.

Meskipun Pada akhirnya kebijaksanaan dipandang yang harus menguasai dua bagian yang lain.

3.3.3.3 Keberanian

Keberanian sebagai keutamaan yang berperan penting untuk membimbing orang pada hidup yang baik, meskipun tetap keutamaan ini tidak lepas dari kontrol bagian kebijaksanaan. Sebagaimana dalam negara ada golongan pencari nafkah/pembantu, golongan penjaga dan golongan pemimpin, keberanian lebih identik dengan golongan penjaga.

Penjaga negara adalah kelompok pengawas dan pengatur dan seluruhnya mengabdikan kepentingan umum. Sebagai penjaga otomatis mereka ini juga sebagai prajurit yang memiliki tugas mengamankan negara dan mengawasi supaya warga negara tunduk pada pemimpin (filsuf).⁸⁰ Besar kemungkinan para filsuf juga memiliki keutamaan ini karena mereka dipilih dari golongan penjaga. Dan keberanian dari para penjaga akan memberikan keamanan bagi negara, maka keutamaan ini berperan menciptakan negara aman, yang bahagia dan makmur.

“...Tidak ada kesulitan apapun dalam melihat hakekat keberanian, dan dibagian mana hal tersebut terletak yang memberikan sebutan berani kepada negara itu.”

“...Setiap orang yang menyebut negara berani atau pengecut, akan memikirkan bagian yang bertempur dan pergi keluar untuk berperang demi negara tersebut.”

“Sisa dari warga negara itu bisa saja memiliki keberanian atau memiliki sifat pengecut, tetapi keberanian atau kepengecutan mereka tidak akan,

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.145.

sejauh yang saya pahami, mempunyai pengaruh yang menyebabkan negara itu menjadi pengecut atau pemberani.”

“Negara akan tetap menjadi berani berdasarkan porsinya sendiri yang dipertahankan dalam kondisi apapun hingga opini tentang hakikat sesuatu yang perlu ditakuti dan sesuatu yang tidak perlu ditakuti telah diajarkan pada mereka oleh para pembuat undang-undang: dan inilah yang engkau istilahkan keberanian.”

“Saya sebaiknya mendengarkan sekali lagi apa yang sedang engkau katakan, karena saya kira saya tidak mengerti dengan baik maksudmu.”

Dan berikut ini terdapat pengertian yang menarik tentang keutamaan yang kita sebut keberanian. Platon memiliki pendapat bahwa keberanian dapat menghadirkan keselamatan, kemudian Platon juga berpandangan bahwa keberanian berarti mampu bertahan dalam apa yang dipandang benar meskipun berada dalam kondisi sulit sekalipun.

“Maksud saya bahwa keberanian adalah semacam keselamatan.”

“Keselamatan apa”

“Opini tentang sesuatu yang ditakuti itu, bagaimanapun hakikatnya, yang ditanamkan hukum melalui pendidikan; dan saya maksud dengan perkataan ‘dalam kondisi apapun’ maksudnya untuk mengisyaratkan bahwa dalam kesenangan maupun dalam penderitaan, atau dibawah pengaruh nafsu atau ketakutan, seseorang tetap berusaha untuk bertahan, bukannya kehilangan pikiran ataupun opininya.”⁸¹

3.3.3.4 Pengendalian Diri

Keutamaan ini lebih identik dengan bagian keinginan dalam diri manusia. Dan orang yang mampu untuk mengonkrol keinginan-keinginan dalam diri akan

⁸¹ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm.173.

menampilkan sikap sederhana dan jelas tidak mencari keuntungan diri sendiri karena jauh dari sifat tamak dan ingin hidup mewah.

Orang yang mawas diri atau yang mengendalikan diri berarti memiliki kebijaksanaan dalam bertindak hingga dalam tindakannya disertai refleksi diri saat memutuskan pilihan terbaik yang harus dilakukan.⁸² Dan jika seseorang benar-benar mampu melakukan keutamaan ini maka jiwanya telah berusaha untuk mencapai keseimbangan dan semakin dekat dengan kebaikan.

Penegndalian diri juga akan menentukan kualitas hidup seseorang apakah buruk atau baik. Atau juga menentukan apakah seseorang dalam situasi stress atau tidak. Berikut ini merupakan suatu pendapat Platon yang menyoroti betapa pengendalian diri berperan penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri dan terhindar dari stress. Selain itu menurutnya seseorang yang periang akan banyakmemberi manfaat bagi kehidupan.

“....Bagi mereka orang miskin yang bersifat baik, usia tua bukan merupakan beban yang mengerikan, demikian pula seseorang yang kaya tetapi bersifat buruk tidak akan memiliki kedamaian dalam dirinya sendiri”.⁸³

Kalimat di atas merupakan kata-kata dari mulut seorang Cephalus, orang yang sudah tua yang melakukan percakan dengan Sokrates ketika Sokrates benkunjung ke rumah orang tua itu. Awalnya Sokrates bertanya mengenai pendapat Cephalus tentang masa tua Cephalus dan jawaban Cephalus seperti yang ada di atas. Cephalus adalah ayah dari Polemarchus dan dia adalah orang

⁸² A. Setyo Wibowo, *Platon: Xarmides (Tentang Keugaharian)*,(Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 10.

⁸³ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm. 6.

yang baik (khususnya dalam mengabdikan di pengadilan). Orang tua ini menggambarkan bahwa miskin di masa tua tidak menjadi alasan mengalami stress, tetapi hidup baiklah yang menentukan perjalanan hidup di masa tua stress atau tidak.

Cephalus mengungkapkan bahwa watak orang yang baik cukup membantu mengatasi kekhawatiran hidup di usia tua. Selain itu kedamaian akan hadir bagi mereka yang miskin tapi baik, bukan pada mereka yang kaya tapi tidak memiliki karakter baik.

Masih berkaitan dengan percakapan orang tua ini (Cephalus) dengan Sokrates ada hal penting yang perlu diketahui lewat kata-kata Cephalus yang berkaitan dengan karakter atau watak manusia.

“Sokrates, kebenarannya adalah bahwa berbagai penyesalan ini, dan juga berbagai keluhan tentang hubungan, dihubungkan pada sebab yang sama, yang bukan merupakan usia tua, melainkan karakter dan watak manusia: karena orang yang bersifat tenang dan periang hampir tidak akan merasakan beban stress tekanan usia, tetapi sebaliknya orang yang tidak berwatak seperti itu, kemudian dan usia tua sama-sama merupakan beban baginya”.⁸⁴

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepribadian seseorang penting dalam hal menghadapi kehidupan saat tua atau pun muda. Orang meskipun miskin namun mampu mengendalikan diri dan hidup baik maka hidupnya selalu akan baik dan tidak akan banyak mengalami hambatan dalam menjalani kehidupan.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm 5.

Dan orang yang memiliki watak tenang dan periang tidak akan banyak mengalami beban dan jauh dari stress dalam hidupnya. Platon menaruh perhatian mengenai karakter diri seseorang dalam upaya mencapai hidup yang baik meskipun miskin.

3.3.4 Individu Yang Baik Dan Negara Yang Baik

Menurut Platon alasan ekonomislah yang mendasari manusia hidup dalam polis. Manusia membutuhkan sesamanya. Jika petani membuat bajak dan cangkul sendiri, pakaian dan kebutuhan lainnya secara mandiri maka petani tidak ada waktu untuk melakukan pekerjaannya mengolah tanah pertanian.⁸⁵

Namun dalam hal mencapai hidup yang baik negara dan masyarakat seluruhnya atau juga secara individu memiliki peran penting. Lebih-lebih harus terlebih dahulu ada masyarakat yang baik untuk menghadirkan negara yang baik, dan negara harus baik agar seluruh rakyat mengalami kesejahteraan atau hidup yang baik.

3.3.4.1 Individu Yang Baik

Pada kenyataannya manusia dengan kapasitas yang ia miliki sebagai makhluk yang berakal budi memiliki daya untuk mencapai atau mewujudkan sesuatu yang baik. Dengan kata lain selalu terarah pada kebaikan. Terlepas dari bagaimana masing-masing memandang kenyataan tentang kebaikan itu, manusia tidak akan pernah jauh dari kebaikan karena manusia selalu terarah pada yang baik atau kebaikan.

⁸⁵ K. Bertens., *Op. Cit.*, hlm.142.

Setiap mahluk yang berakal budi memiliki kehendak dalam dirinya dan kehendak manusia sel tidak bisa disangkal lagi menjadi tujuan dari kehidupan manusia. Dalam banyak aspek manusia ingin semuanya direalisasikan dengan baik dan bernilai atau berguna.

Dan kebaikan akan menjadi milik dari setiap insan berakal budi yaitu manusia jika manusia mau mencapainya dengan memaksimalkan kekuatan yang luar biasa yang ada pada dirinya itu. Telah dikemukakan di atas menurut Platon dalam diri manusia terdapat 3 prinsip. Hal itu dikenal dengan *Triparti Platon*. Triparti jiwa merupakan hal yang penting yang harus dipahami agar dengan mudah dapat mengerti bagaimana yang baik itu dalam individu.

Bagian pertama ialah “bagian rasional” (to logistikon), bagian ke dua ialah “bagian keberanian”(to thymoides) dan bagian ketiga “bagian keinginan” (to epithymetikon). Bagian keberanian dapat dibandingkan dengan apa yang kita maksudkan dengan kehendak, sedangkan bagian keinginan menunjukkan hawa nafsu.⁸⁶ Maka individu yang baik tidak lain adalah setiap orang yang mampu menyeimbangkan ketiga fungsi jiwa yang ada pada diri mereka dan tidak saling menukarkan fungsi atau perandari masing-masing.

Untuk samapai pada kebenaran bahwa ada 3prinsip jiwa menurut Platon perlu diketahui akan ada kebingungan jika tidak dengan teliti memila apa yang Platon katakan dengan tiga prinsip jiwa itu.

Tetapi muncula pertanyaan lebih lanjut: apakah nafsu juga berbeda dengan akal budi, atau hanya sekadar merupakan sejenis akal budi; yang

⁸⁶ *Ibid.*, hlm.138-139.

pada kasus selanjutnya bukan lagi ada tiga prinsip dalam jiwa melainkan hanya ada dua, prinsip rasional dan prinsip nafsu seksual; atau, karena negara terbentuk dari tiga kelas, pedagang, pembantu, konselor maka mungkin tidak unsur ketiga yang merupakan nafsu atau semangat dalam jiwa setiap individu, dan ketika tidak dirusak oleh pendidikan yang buruk merupakan pembantu alamiah akal budi?

“Ya” katanya, “pasti ada prinsip ketiga.”

“Ya” sahutku, “Apabila nafsu, yang telah dinyatakan berbeda dengan hasrat (*desire*), pada akhirnya juga berbeda dengan akal budi.”⁸⁷

Keraguan akan hanya ada dua prinsip jiwa harunya terjawab dengan apa yang Platon katakan “Apabila *nafsu*, yang telah dinyatakan berbeda dengan *hasrat* (*desire*), pada akhirnya juga berbeda dengan *akal budi*” maka dari apa yang terdapat pada karya Platon pun kita temukan ada 3 prinsip jiwa yaitu akal (rasio), hasrat, dan nafsu. Penggalan kalimat berikut ini semakin membuktikan bahwa ada tiga bagian jiwa menurut Platon.

Dalam kenyataannya, keadilan adalah seperti yang sedang kita gambarkan, namun bukan mengenai manusia lahiriah melainkan manusia batiniah, yang merupakan pribadi sejati dan menjadi perhatian manusia: karena orang yang adil tidak mengizinkan beberapa unsur didalam dirinya untuk saling berintervensi, atau apa saja di antara mereka untuk melakukan pekerjaan unsur lain—dia mengatur kehidupannya sendiri pada bagian dalam secara teratur, dan damai dengan dirinya sendiri; ***dan begitu dia telah merekatkan ketiga prinsip itu di dalam dirinya***, yang bisa dibandingkan dengan not skala yang lebih tinggi, yang lebih rendah, dan menengah, dan

⁸⁷ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm.193.

interval menengah-ketika dia telah mengikat semua ini secara bersama menjadi satu, dan bukan lagi banyak, tetapi suda menjadi satu jagat yang seluruhnya sederhana dan disesuaikan dengan sempurna,lalu dia terus beraksi, seandainya dia harus beraksi, apakah dalam hal memiliki, ataupun dalam hal mengurus perkumpulan atau dalam sejumlah urusan politik atau bisnis pribadi;...⁸⁸

Berikutnya ditemukan apa yang Platon harapkan dari seorang individu, atau katakanlah dalam bagian selanjutnya terdapat pendapat Platon bagaimana individu itu dapat disebut baik. Yang pada dasarnya individu yang baik akan mempertahankan dan mendukung keharmonisan, aksi dan tindakanya adil dan baik, dan pengetahuan dan kebijaksanaan yang memimpin jalannya, kemudian setiap saat akan berusaha melawan atau menghentikan yang jahat, serta berusahatidak berada dalam kondisi ketidaktahuan atau tidak bijaksana.

...Selalu berpikir dan menyebut apa yang mempertahankan dan mendukung keadaan harmonisnya, aksinya yang adil dan baik, dan pengetahuan yang memimpinnya, kebijaksanaan, dan apa yang setiap saat menghalangi kondisi ini, dia akan menghentikan yang jahat, dan pikiran yang menguasai ketidaktahuan....⁸⁹

3.3.4.2 Negara Yang Baik

Platon memiliki pendapat bahwa keberadaan negara tidak terlepas dari keberadaan individu-individu. Alasan paling mendasar manusia tidak bisa memenuhi kebutuhan diri sendiri tetapi membuthkan orang lain. Sebagaimana ditulis oleh Frederick Copleston, S.J “*The State exists in order to serve the wants*

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 197-198.

⁸⁹ *Ibid.*

of men. Men are not independent of one another, but need the aid and cooperation of others in the production of the necessities of life...”⁹⁰ Juga seperti yang Platon sendiri katakan dalam karyanya:

“Sebuah negara,” kataku, “seperti yang saya ketahui, lahir karena berbagai kebutuhan umat manusia; tidak ada yang sanggup mencukupi kebutuhannya sendiri secara mandiri, tetapi kita semua yang ada di sini memiliki berbagai macam keinginan. Apakah ada asal-usul yang lain dari negara yang bisa dibayangkan?”

“Tidak ada lagi asal-usul lain yang bisa dipikirkan.”⁹¹

Platon sebagai pemikir yang selalu mengagungkan keadilan, dalam hal membangun negara yang baik keadilan juga dijadikan hal yang mendasari adanya negara yang baik karena tujuan negara adalah untuk menciptakan kebaikan bersama.

...Tujuan kita dalam mendirikan negara (tersebut) adalah bukan untuk kebahagiaan yang tidak merata dari kelompok masyarakat mana pun, melainkan untuk kebahagiaan yang paling besar dari seluruh lapisan masyarakat; kita berpikir bahwa di dalam negara yang diatur dengan pandangan untuk kebaikan seluruh anak negeri kita sangatlah mungkin menemukan keadilan, dan didalam negara yang diatur dengan sembronokemungkinan besar kita mendapatkan ketidakadilan....⁹²

Negara dan individu-individu dalam negara dua hal yang berbeda namun saling melengkapi. Negara ada untuk tujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu-individu yang secara nyata tidak dapat dipenuhi jika diusahakan masing-

⁹⁰ Frederick Copleston S.J, *Op. Cit.*, hlm. 225: “Negara ada untuk menjawab kebutuhan dari manusia. Manusia pada dasarnya tidak tergantung pada sesama yang lain, tetapi membutuhkan bantuan dan kerjasama dari sesama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.”

⁹¹ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm.72.

⁹² *Ibid.*, hlm.157.

masing. Dan individu-individu secara tak langsung menentukan baik buruknya suatu negara. Pada dasarnya Platon memiliki pandangan bahwa negara harus ditata hingga seluruh warga merasakan kemakmuran dan keadilan. Dan untuk tujuan itu dibutuhkan penataan yang baik dan benar, hal ini seperti apa yang ia tulis:

“....Sekarang ini kita sedang membentuk negara yang aman, makmur dan bahagia, bukan sedang membentuk negara hanya untuk kepentingan segelintir warga negara, tetapi untuk kepentingan seluruh lapisan warga masyarakat;...”⁹³

Platon memiliki maksud yang mulia yaitu dalam negara semua harus mendapatkan keadilan, kemakmuran dan kebahagiaan. Singkatnya semua yang hidup dalam suatu negara yang ia cita-citakan harus mengalami hidup yang baik. Kebahagiaan harus dirasakan oleh semua warga negara namun, setiap warga negara harus mampu bertanggung jawab dengan setiap tugas yang dipercayakan entah sebagai pemimpin, atau juga sebagai warga negara yang dipimpin. Selain itu penting juga untuk mengajar mendidik agar masyarakat mendapatkan pengetahuan yang membantu menghadirkan negara yang baik.

“...Jika warga negara kita dididik dengan baik, dan menjadi orang yang bijaksana, dan berpikiran sehat, maka mereka akan dengan mudah melihat jalan mereka melalui semua ini, begitu juga berbagai persoalan lain (yang saya hilangkan); seperti, perkawinan, memiliki perempuan dan mempunyai keturunan...”⁹⁴

“Karena pengasuhan dan pemeliharaan dan pendidikan yang baik menanamkan konstitusi yang baik, dan konstitusi yang baik ini yang berakar di dalam pendidikan berkembang dan berkembang terus, dan

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ *Ibid.*, hlm.163.

perkembangan ini memengaruhi perkembangbiakan manusia dan makhluk hidup lainnya.”⁹⁵

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa negara yang baik tergantung pada kualitas hidup individu-individu yang ada dan tinggal dalam satu negara. Dalam hal pemimpin negara adalah filsuf yang harus berada pada posisi itu. Filsuf dianggap mampu memimpin dan mengarahkan negara sebagaimana budi mengarahkan jiwa manusia.

Keutamaan tertinggi filsuf maupun budi adalah kebijaksanaan, yang dirumuskan Platon sebagai memahami kebaikan.⁹⁶

Jika setiap masyarakat menjalankan hidup yang baik maka negara secara otomatis akan baik. Meskipun tidak bisa disangkal diperlukan unsur-unsur penunjang lain seperti pendidikan, konstitusi, dalam hal menciptakan negara yang baik, namun semua itu akan berujung pada satu tujuan untuk kualitas hidup yang baik dari masing-masing individu.

3.4 Tantangan Mencapai Hidup Yang Baik

Oleh karena adil atau keadilan memiliki fungsi sebagai yang menjadikan semua keutamaan seimbang dapat dikatakan tantangan terberat untuk mencapai hidup yang baik adalah ketidakadilan. Dengan menyadari bahwa keadilan sebagai yang menjadikan semua keutamaan harmoni, secara serentak ketidakadilan harus disadari sebagai yang menghambat manusia secara individual atau kelompok merasakan kemakmuran, kebahagiaan dan hidup yang baik.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 164.

⁹⁶ Thomas Cathcart dan Daniel M. Klein, *Plato Ngafe Bareng Singa Laut*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 83.

Ketidakadilan juga merupakan suatu bentuk kejahatan. Ketidakadilan sering tampak sebagai tindakan yang tidak mempedulikan kesejahteraan bersama, dan melanggar undang-undang, serta bentuk tindakan tidak bertanggungjawab dengan kewajiban yang dipercayakan. Hidup baik, bahagia, sejahtera merupakan cita-cita bersama. Namun untuk mencapai apa yang dicita-citakan itu harus melewati berbagai tantangan. Tantangan itu beragam namun ditemukan bahwa ketidakseimbangan golongan, ketidaktahuan, serta kekayaan dan kemelaratan menjadi beberapa dari banyak penghambat tercapai hidup yang baik.

3.4.1 Ketidakseimbangan Golongan

Pada dasarnya individu yang baik dari golongan manapun, tidak lain adalah mereka yang mampu menyeimbangkan ketiga fungsi jiwa yang ada pada diri mereka dan tidak saling menukarkan fungsi masing-masing.

Mengenai apa yang Platon maksudkan tentang tiga kelas dalam negara secara singkat dapat kita mengerti dengan dongeng yang ditulis Platon dalam karyanya Republik. Dongeng ini sebagai bentuk pengajaran kepada anak-anak atau keturunan-keturunan selanjutnya agar dapat mengerti apa yang harus mereka lakukan untuk negara, apakah menjadi pemimpin atau pembantu.

Saudara sebangsa dan setanah air, demikianlah kita akan mengatakan kepada mereka di dalam dongeng, kita semua adalah saudara, hanya saja Tuhan telah merencanakan dan membentukmu secara berbeda. Sebagian diantara kalian memiliki kekuatan untuk memerintah, dan dalam komposisi itu, dia telah mencampurkan emas, karena itu pula mereka memiliki kehormatan yang paling tinggi; yang lain Dia susun dari perak, yang dijadikan para pembantu; yang lainnya lagi yang harus menjadi para petani dan pengrajin telah disusun-Nya dari kuningan dan besi; dan jenis

ini umumnya akan dilestarikan oleh anak keturunan. Tetapi karena semuanya berasal dari sumber yang sama, orangtua dari induk yang tersusun dari emas, kadang kala memiliki keturunan perak, atau sebaliknya orang tua yang perak akan berketurunan emas.⁹⁷

Dalam penggalan teks di atas ditegaskan bahwa dengan dogeng itu masyarakat diajar untuk menyadari tempat atau golongan di mana mereka berada. Sebagai yang tersusun dari emas, perak, dan kuningan dan besi. Dengan demikian hanya ada tiga golongan. Meskipun di tempat lain dikatakan ada empat kelas dan hal itu yang dikaitkan dengan kebohongan ningrat Platon.⁹⁸ Dan dalam kesadaran untuk bertanggungjawab atas kewajiban yang di emban semua unsur atau golongan dalam negara perlu undang-undang sebagai pedoman hidup bersama.

Dalam hal mengajar anak-anak sebagai penerus generasi yang berikutnya Platon berpendapat penting untuk menceritakan dogeng di atas untuk menyadarkan bahwa dalam negara terdapat kelas-kelas yang masing-masing memiliki tugas yang berbeda-beda. Meskipun tidak tertutup kemungkinan pada kemudian hari terjadi apa yang diistilakan Platon pencampuran, yaitu dari golongan pembantu dapat lahir seorang pemimpin atau juga sebaliknya (percampuran yang dimaksud bukan seseorang yang bertugas sebagai pemimpin menjalankan tugas pembantu atau menjaga kota). Namun akan menimbulkan kekacauan jika dalam suatu kesempatan satu individu harus bertanggung jawab atas dua tugas. Jika ditemukan hal demikian maka orang-orang tersebut bertindak

⁹⁷ Sylvester G. Sukur, *Op.Cit.*, hlm.151.

⁹⁸ Stone, I.F, *Peradilan Sokrates Skandal Terbesar Dalam Demokrasi Athena*, (penerjemah) Ramah Ara Harun, (Jakarta:Pustaka Utama, 1991), hlm. 175:“Kebohongan ningrat adalah manusia pada hakekatnya terdiri atas empat kelas: penguasa–filsuf yang jumlahnya sangat sedikit, kasta militer yang melaksanakan perintah mereka, kelas menengah yang terdiri atas para pedagang dan pengrajin, serta- paling bawah –kaum buru dan penggarap tanah”.

tidak adil. Seperti apa yang terungkap berikut dalam penggalan percakapan Sokrates dan Glaucon.

“...Ketika tukang sepatu (itu) atau orang lainnya yang telah ditentukan dari sananya untuk menjadi pedagang, karena hatinya telah ditinggikan oleh kekayaan atau kekuatan atau jumlah para pengikutnya, atau keuntungan serupa lainnya, mencoba untuk memaksakan caranya atau jalannya pada kelas para tentara, atau seorang tentara memasuki jalur para pembuat undang-undang dan para pelindung negara, yang tidak cocok baginya, dan mengambil alih entah peralatan ataupun tugasnya; atau seseorang adalah pedagang, pembuat undang-undang, dan tentara semuanya menjadi satu, maka (saya pikir engkau akan sependapat dengan saya) bahwa penukaran dan pencampuran urusan orang lain ini berarti keruntuhan negara (tersebut)”

“...Bahwa ada tiga kelas yang sangat berbeda, pencampuran urusan orang lain, atau saling mengubah, merupakan bahaya yang paling besar bagi negara, dan boleh dengansangat tepat diistilahkan pekerjaan jahat?”

“Tepat sekali.”

“Dan tingkat yang paling besar dari perbuatan jahat seseorang terhadap negara itu akan engkau istilahkan ketidakadilan?”

“Tentu saja”⁹⁹

Pada akhirnya salah menempatkan seseorang pada posisi yang seharusnya hanya akan menciptakan pekerja dan hasil kerja yang tidak bermutu. Hasilnya terjadi ketidakharmonisan atau kerusakan sosial.¹⁰⁰

“...Dalam kasus warga negara secara umum, setiap orang harus dipekerjakan sesuai bakat dan kemampuannya, satu orang mengerjakan satu pekerjaan saja, dan hanya menjalankan bisnis yang cuma satu, bukan

⁹⁹ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm.181.

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm.158.

bisnis yang banyak,; sehingga seluruh negara akan menjadi satu, bukan terpecah belah.”¹⁰¹

3.4.2 Ketidaktahuan (Kebodohan)

Pada dasarnya kemampuan memilah dan mencari kebaikan yang tepat hanya bisa dilakukan oleh rasio. Dengan memilah dan menganalisis, rasio berdialektika untuk menemukan apa yang terbaik untuk jiwa dan badan manusia. Dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*sophia*) dapat mencerahi dirinya sendiri agar bisa memimpin bagian-bagian jiwa lainnya.¹⁰² Maka dengan demikian ketidaktahuan atau kebodohan akan menghambat manusia mencapai hidup yang baik. Dan pendidikan sangat menentukan arah masa depan individu-individu dan negara. Tentang hal ini terungkap dalam percakapan Sokrates dengan Adeimantus;

“...Bahwa arah pendidikan yang akan diikuti oleh seseorang akan sangat menentukan masa depannya. Bukankah kesukaan selalu menarik kesukaan?”

“Pasti.”

“Sampai seseorang meraih hasil yang langka dan hebat, yang mungkin saja baik atau sebaliknya.”

Kemungkinan pendidikan yang diterima dapat menghantar seseorang jauh dari kebijaksanaan dan menjadi sumber lahirnya berbagai ketidakadilan. Baik atau tidaknya pendidikan yang ditempuh dapat dinilai dari efek yang muncul apakah mencerminkan keadilan, kebenaran, dan ketegasan yang dapat menghasilkan kebahagiaan atau hidup yang baik. Yang secara nyata

¹⁰¹ *Ibid.*, hlm. 163.

¹⁰² A. Setyo Wibowo, *Arete, Op. Cit.*, hlm.126.

menghasilkan pemimpin-pemimpin yang mampu membuat konstitusi yang baik. “Hal itu tidak dapat dielakan.”¹⁰³

Masyarakat tidak serta-merta menjadi baik ketika menerima pendidikan, karena jika warga negara kita dididik dengan dengan baik, dan menjadi orang yang bijaksana, dan berpikiran sehat, maka mereka akan dengan mudah melihat jalan mereka melalui semua ini, begitu juga berbagai persoalan lain (yang saya hilangkan); seperti, perkawinan, memiliki perempuan dan mempunyai keturunan...¹⁰⁴

Karena pengasuhan dan pemeliharaan dan pendidikan yang baik menanamkan konstitusi yang baik, dan konstitusi yang baik ini yang berakar di dalam pendidikan berkembang dan berkembang terus, dan perkembangan ini memengaruhi perkembangan manusia dan makhluk hidup lainnya.¹⁰⁵

Alasan yang lebih memadai ketidaktahuan merupakan penghambat jalan mencapai hidup yang baik adalah, karena ketidaktahuanlah yang membuat orang melakukan kejahatan. Pada dasarnya manusia tidak menginginkan kejahatan, karena kejahatan membawa keburukan kepadanya. Apa yang disebut jahat, seringkali dilakukan orang justru karena ia menganggap hal tersebut sebagai yang baik.¹⁰⁶ Sebagaimana apa yang dikemukakan Thrasymachus tentang keadilan, sebelum ia mendapat penjelasan yang memadai oleh Sokrates. Bagi Thrasymachus dibandingkan keadilan ketidakadilan yang lebih memberikan keuntungan, dan keadilan hanya membawa kerugian.

¹⁰³ Sylvester G. Sukur, *Op. Cit.*, hlm.166.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 163.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm.164.

¹⁰⁶ A. Setyo Wibowo, *Arete, Op. Cit.*, hlm. 97.

“Perhatikan lebih lanjut yang paling bodoh Sokrates, bahwa orang yang adil selalu merupakan orang yang kalah dan yang dirugikan jika dibandingkan dengan orang yang tidak adil”.¹⁰⁷

“Dan dengan demikian seperti yang telah saya perlihatkan Sokrates, ketidakadilan ketika dalam skala yang cukup, lebih banyak memilih kekuatan dan kebebasan dan penguasaan daripada keadilan”.¹⁰⁸

Pada dasarnya dengan pengetahuan pula orang saling memberikan nasihat baik kepada sesamanya. “Nasihat baik jelaslah suatu jenis pengetahuan, selalu mengikuti keadilan dan kebaikan”.¹⁰⁹

Maka jika seseorang yang tidak berpengetahuan besar kemungkinan yang akan diberikan bukan nasihat yang baik tetapi bentuk ketidakadilan dan kejahatan oleh karena menjadikan orang lain tersesat dengan perkataan-perkataannya.

3.4.3. Kekayaan Dan Kemelaratan

Tantangan untuk mencapai hidup yang baik yang ke tiga adalah kekayaan dan kemelaratan. Plato melihat bahwa kekayaan akan membawa seseorang pada kemalasan dan tidak berhati-hati atau tidak akan bekerja dengan baik ketika dia menjadi kaya. Mutu seseorang akan berkurang ketika dia menjadi kaya. Dan dalam hal seni, karya yang dihasilkan akan sangat buruk ketika pengrajin telah menjadi kaya.

¹⁰⁷ Sylvester G. Sukur, *Op.Cit.*, hlm. 30.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm.31.

¹⁰⁹ Alex Hoar, (penerjemah) Benny Baskara dan Meithya, *Konseling & Psikoterapi Cara Filsafat*, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm.34.

Di sisi lain kemelatan membuat seseorang tidak dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, karena kekurangan alat untuk bekerja.¹¹⁰ Maka oleh alasan itu kedua hal ini dipandang penghambat dalam proses mencapai hidup yang baik. Itulah yang terungkap dalam percakapan Sokrates dan Adeimantus berikut ini.

“Maka di sinilah kita menemukan berbagai kejahatan yang baru,” kataku, “yang harus diawasi oleh para penguasa negara, kalau tidak berbagai kriminalitas tersebut akan pelan pelan menyusup ke dalam dan mengerogoti negara yang tak terawasi.”

“Kejahatan apa? Seperti apa?”

“Kekayaan dan kemelatan,” sahutku, “Kekayaan merupakan nenek moyang atau sumber kemewahan, dan kemalasan dan kemelatan menjadi sumber kepicikan, kejahatan, dan kekejaman, dan keduanya sama-sama tidak menyenangkan.”¹¹¹

Menyadari kekayaan dan kemelatan menghambat hidup yang seimbang dan baik secara nyata yang lebih memadai untuk diusahakan adalah hidup dengan tidak terlalu kaya (mewah), dan tidak melarat.

[**Kritias:**]“Baiklah kalau begitu,” jawabku,” akau menyatakan bahwa dia yang bertindak buruk, dan tidak melakukan kebaikan, bukanlah orang ughari (*sophron*), dan bahwa dia yang bertindak baik, dan bukan yang buruk, adalah ughari (*sophron*). Bahwa keugharian (*sophrosune*) berarti melakukan tindakan baik, itulah definisi sangat jelas yang aku tawarkan padamu”.

¹¹⁰ Sylvester G. Sukur, *Op.Cit.*, hlm. 159.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm.160.

[Sokrates:]“Bukan tidak mungkin bahwa yang kamu katakan itu benar...”¹¹²

Besar kemungkinan Platon ingin agar dalam mencapai hidup yang baik juga negara yang baik, masyarakat mampu mengendalikan diri, hingga tidak terjebak pada nafsu yang tidak terkontrol dan hanya mengutamakan kepentingan diri bukan kepentingan bersama. Pada dasarnya persoalan kekayaan dan kemelaratan berkenaan dengan bagaimana seseorang mengontrol diri atau mengendalikan diri hingga mampu hidup dalam kesederhanaan dan melakukan tindakan yang baik.

¹¹²A. Setyo Wibowo, *Platon: Xarmimides (Tentang Keugaharian)*, Op.Cit., hlm. 97-98.